

**SEJARAH DAN AKULTURASI LANGGAR SEPPOH BANGKALAN**

**MADURA TAHUN 1920 - 2022**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Oleh:**

**Abu Hafid Al Ghalayani**

**NIM. A72218036**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abu Hafid Al Ghalayani  
Nim : A72218036  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel  
Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Juni 2022  
Saya yang menyatakan



**Abu Hafid Al Ghalayani**  
**A72218036**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal ini ditulis oleh Abu Hafid Al Ghalayani (A72218036) dengan judul “Sejarah dan Akulturasi Langgar Seppoh Bangkalan Madura 1920-2021” ini telah disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 23 Juni 2022

Pembimbing I



DR. Wasid SS, M.Fil.i  
NIP. 2005196

Pembimbing 2



I'in Nur Zulaili M.A  
NIP. 199503292020122027

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini a.n. Abu Hafid Al Ghalayani (A72218036)  
telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 15 Juli 2022

Penguji I



**Dr. Wasid, SS, M.Fil.I**  
**NIP. 2005196**

Penguji II



**I'in Nur Zulaili, M.A**  
**NIP. 199503292020122027**

Penguji III



**Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 196808062000031003**

Penguji IV



**Nur Mukhlis Zakariya, M. Ag**  
**NIP. 197612222006041002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag**  
**NIP. 196909251994031002**



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abu Hafid Al Ghalayani  
NIM : A72218036  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : Abuhafid81@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Sejarah dan Akulturasi Langgar Seppoh

Bangkalan Madura Tahun 1920-2021

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

(Abu Hafid Al Ghalayani)

## ABSTRAK

Skrpsi dengan judul “SEJARAH DAN AKULTURASI LANGGAR SEPOH BANGKALAN MADURA 1920-2021” berfokus pada tiga aspek (1) Sejarah berdirinya Langgar Seppoh (2) fungsi dan perkembangan Langgar Seppoh Bangkalan Madura (3) Akulturasi antara unsur Jawa dan Indies pada Langgar Seppoh Bangkalan Madura.

Objek penelitian ini adalah Langgar Seppoh yang berlokasi di Bangkalan Madura, tepatnya di desa keboenan. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah Antropologi Budaya, dengan pendekatan ini penulis mencoba memahami kondisi sosial, budaya, ekonomi yang kemudian mempengaruhi bentuk-bentuk Langgar Seppoh Bangkalan Madura. Sedangkan teori yang digunakan adalah interpretasi budaya dimaksudkan untuk mengungkap simbol-simbol yang terkait di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan ialah Sejarah Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi sebagai upaya pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, (1) Langgar Seppoh Bangkalan Madura merupakan Langgar Peninggalan R.A Sosrodiputro salah seorang bangsawan di masanya, Bangunan tersebut sudah ada sejak 1920 berdasarkan Laman pada website *Universiteit Leiden*. (2) Fungsi Langgar Seppoh Bangkalan Madura cukup kompleks dan tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. (3) Pada Bangunan Langgar Seppoh Bangkalan Madura terdapat akulturasi antara Arsitektur Jawa dan Arsitektur Kolonial, kedua unsur tersebut mempengaruhi bentuk bangunan langgar. Dalam pendiriannya letak Langgar Seppoh Bangkalan Madura mengikuti tata letak Taneyan Lanjhang yang selalu berada di barat

**Kata Kunci: Langgar, Arsitektur, Islam**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

Thesis with title "History and Acculturation of Langgar Seppoh BANGKALAN MADURA 1920-2021" focuses on three aspects (1) The history of the establishment of Langgar Seppoh (2) the function and development of Langgar Seppoh Bangkalan Madura (3) Acculturation between Javanese and Indies elements in Langgar Seppoh Bangkalan Madura.

The object of this research is Langgar Seppoh which is located in Bangkalan Madura, precisely in the village of Keboenan. The approach used in this thesis is Cultural Anthropology, with this approach the author tries to understand the social, cultural, economic conditions which then affect the forms of Langgar Seppoh Bangkalan Madura. While the theory used is cultural interpretation intended to reveal the symbols associated in it.

The research method used is Heuristic History, Verification, Interpretation, and Historiography as an effort to collect data in the research conducted. This study resulted in several conclusions, (1) Langgar Seppoh Bangkalan Madura offense is a legacy of R.A Sosrodiputro, one of the nobles of his time, the building has existed since 1920 based on the page on the Leiden Universiteit website. (2) The function of Langgar Seppoh Bangkalan Madura is quite complex and not only as a place of worship. (3) Langgar Seppoh Bangkalan Madura is an acculturation between Javanese Architecture and Colonial Architecture, both elements affect the shape of the langgar building. In its establishment, the location of Langgar Seppoh Bangkalan Madura follows the layout of Taneyan Lanjhang which is always in the west

**Keywords: Prayer Room, Architecture, Islam**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBEHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoretis.....	9
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Metode Penelitian.....	12
1. Heuristik.....	12
2. Verifikasi.....	14
3. Interpretasi.....	15
4. Historiografi.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II TINJAUAN UMUM LANGGAR</b>	
A. Sejarah Langgar di Indoensia.....	17
B. Sejarah Langgar Seppoh Bangkalan Madura.....	23
C. Perkembangan Langgar Seppoh Bangkalan Madura.....	29
<b>BAB III FUNGSI LANGGAR SEPOH BANGKALAN MADURA</b>	
A. Tempat Ibadah.....	34
B. Tempat Menerima Tamu.....	40
<b>BAB IV BENTUK AKULTURASI PADA ARSITEKTUR LANGGAR BANGKALAN MADURA</b>	
A. Tata Letak.....	45
B. Wujud Arsitektur Jawa.....	50
1. Atap Tajug.....	50
2. Mustaka.....	52
3. Kolam atau Kolla.....	53
4. Wuwungan.....	54



5. Tebeng Pintu.....	56
C. Wujud Arsitektur Kolonial.....	58
1. Perubahan Atap dari <i>Tajug</i> ke Atap Perisai.....	58
2. Pilar.....	60
3. Penggunaan Batu Bata Sebagai Bahan Konstruksi Utama dan Detail Bangunan.....	62
D. Unsur Madura.....	64
1. Serambi Langgar.....	65
2. Langgar Dibangun Lebih Tinggi.....	65
E. Kaligrafi Sebagai Kesenian Islam.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kediaman R.A Sosrodiputro pemilik Langgar Seppoh Bangkalan Madura.....	24
Gambar 2.2 Foto Langgar di Bangkalan pada umumnya dan foto Langgar Seppoh Bangkalan Madura 1920.....	27
Gambar 2.3 Kamar Mandi dan bekas atap tingkat dua yang sudah dibongkar.....	32
Gambar 2.4 Dilakukan pengeramikan sisi-sisi yang sudah mulai keropos untuk menghindari kerusakan lebih parah.....	33
Gambar 4.1 Tanean Lanjhang di Komplek perumahan R.A Sosrodiputro.....	46
Gambar 4.2 Bentuk Awal Atap Langgar Seppoh Bangkalan Madura.....	51
Gambar 4.3 Mustaka.....	52
Gambar 4.4 Kolam atau Kolla.....	54
Gambar 4.5 Wuwungan Makutha.....	55
Gambar 4.6 Tebeng Pintu.....	56
Gambar 4.7 Atap Langgar Seppoh Bangkalan Madura sekarang.....	59
Gambar 4.8 Pilar Tuscan di Langgar Seppoh Bangkalan Madura.....	61
Gambar 4.9 Langgar Seppoh Bangkalan Madura Sekarang.....	62
Gambar 4.10 Pilaster pada dinding Langgar Seppoh Bangkalan Madura.....	63
Gambar 4.11 Ukiran tembok Langgar Seppoh Bangkalan Madura.....	64

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Nama Langgar Seppoh diambil dari Bahasa Madura yang berarti langgar tua, berlokasi di JL. KH. Moch. Kholil 124 B. Pada website *KITLV*, disebutkan foto Langgar Seppoh Bangkalan Madura diambil pada tahun 1920<sup>1</sup>, belum ada referensi yang lebih spesifik kapan langgar ini didirikan. Pendiri bangunan tempat ibadah tersebut adalah Raden Ario Sosrodiputro<sup>2</sup>, beliau merupakan cucu dari penguasa Madura bagian barat kala itu yakni Raden Abdul Kadirun atau Sultan Tjakraningrat II<sup>3</sup>. Bila ditarik garis silsilahnya, Sultan Abdul Kadirun (Raja ke 11 Madura Barat) memiliki putri yang bernama R. Ayu Nurani, kemudian menikah dengan putra dari Tumenggung<sup>4</sup> Djojokusumo yakni R. Ario Surodipuro. Dari pernikahannya, R. Ayu Nurani melahirkan dua orang anak, R. Ayu Ario Sosroatmodjo (Maryam) dan R. Ario Sosrodiputro (Abdurrahman, pendiri Langgar Seppoh).<sup>5</sup>

Sejarah berdirinya Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini adalah karena kedekatan beliau dengan para ulama di Bangkalan, sehingga pendirian tempat

---

<sup>1</sup> Leiden University Libraries Digital Collections, “KITLV A676 - Woning te Bangkalan” dalam [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/770652?solr\\_nav%5Bid%5D=51a3cd4f9ff20bcee6cc&solr\\_nav%5Bpage%5D=2&solr\\_nav%5Boffset%5D=11](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/770652?solr_nav%5Bid%5D=51a3cd4f9ff20bcee6cc&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=11) (16 Maret 2022).

<sup>2</sup> Hidrochin Sabarudin, *Wawancara*, Gresik 14 Februari 2022.

<sup>3</sup> Raden Panji Abdul Hamid Mustari Cakradingrat, *Wawancara Online*, 22 Desember 2021.

<sup>4</sup> Tumenggung adalah gelar yang diberikan kepada kepala daerah di Jawa dan sekitarnya.

<sup>5</sup> Zainal Fattah, *Sedjarah Tranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya* (Pamekasan: The Paragon Press, 1951), 239-240.

ibadah ini adalah untuk memfasilitasi mereka untuk urusan-urusan agama seperti bermusyawarah, Tahlilan dan semacamnya. Selebihnya Sejarah Langgar Seppoh Bangkalan Madura sama dengan langgar-langgar di Madura pada umumnya, menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat untuk mendirikan bangunan tersebut pada setiap kompleks perumahan mereka yang disebut *Tanean Lanjhang* atau tanah yang memanjang. sebuah *Tanean* tanpa Langgar dianggap tidak baik atau kurang lengkap, fenomena ini merupakan wujud dari ekspresi atas ketaatan mereka dalam beragama.

Fungsi Langgar Seppoh Bangkalan Madura pun juga sama dengan langgar-langgar di Madura lainnya, di samping sebagai tempat ibadah Langgar tersebut juga berfungsi sebagai tempat pertama para tamu dijamu sebelum memasuki Rumah atau *Tonghuh*. Pantang bagi kaum laki-laki untuk langsung masuk ke dalam, hal ini adalah upaya preventif untuk mencegah dari perbuatan yang tidak diinginkan seperti main mata yang kemudian lebih jauh bisa berdampak pada perselingkuhan. Tamu laki-laki dijamu di langgar sedangkan perempuan masuk ke dalam ruang tamu, bila di dalam *Tonghuh* tidak dijumpai laki-laki maka tamu tersebut akan langsung pulang tanpa menunggu.

Raden Ario Sosrodiputro sebagai Pendiri Langgar merupakan seorang bangsawan, darah birunya diperoleh dari kakeknya Sultan Abdul Kadirun dan juga dari ayahnya yang menjabat sebagai tumenggung di Keboenan. Pendapat ini dikuatkan atas dasar pengamatan pada gaya bangunan kediaman Raden Ario Sosrodiputro yang menerapkan gaya bangunan Indies. Umumnya, rumah yang

didirikan dengan menggunakan gaya bangunan Indies memiliki tujuan yakni salah satunya sebagai bentuk pembeda antara kaum bangsawan dan kaum pribumi. Di area kompleks perumahan R.A Sosrodiputro juga dijumpai denbekas kandang kuda, yang mana pada masanya kuda merupakan kendaraan khas orang-orang Priayi. Pun begitu juga dengan Langgar yang beliau bangun, terdapat akulturasi antara Indies dan Jawa.<sup>6</sup>

Unsur Indies yang dapat dilihat pada bangunan ini adalah adanya dua pilar Tuscan di muka sebagai penyangga yang mirip sekali dengan bangunan-bangunan romawi ditambah dengan detail-detail pada dinding, serta penggunaan bata sebagai bahan konstruksi utama<sup>7</sup>. Di daerah Madura seperti Pamekasan, Sumenep, Sampang dan terutama di Bangkalan, umumnya langgar dibangun dengan menggunakan kayu jati ber dinding bambu (bidhik), serta bangunannya yang berbentuk panggung.<sup>8</sup>

Pembangunan bangunan bergaya Indies ini adalah dampak dari pemerintah kolonial yang mengharuskan penguasa untuk bergaya hidup serta membangun Gedung dan tempat tinggalnya dengan menggunakan karakteristik yang harus berbeda dari masyarakat biasa. Hal itu dilakukan atas dasar sebagai penegasan posisi antara sang penguasa dan yang sedang dikuasai.

---

<sup>6</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021

<sup>7</sup> Nadhil Tamim, dkk, "Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia" *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, Vol. 10, No. 1 (2020), 49.

<sup>8</sup> Mohsi, "Langghar, Khopung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah KeIslaman Madura" *Sabda*, Vol. 14, No. 1 (2019), 15.

Pada abad-abad tersebut pola gaya hidup Indies ini tidak hanya berkembang di kalangan orang-orang Belanda, namun juga sampai kepada golongan elite pribumi. Sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun, menurutnya suatu suku yang memiliki budaya lebih rendah mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru adat kebiasaan pihak penguasa yang berbudaya lebih tinggi,<sup>9</sup>

Kedatangan belanda dengan membawa kebudayaan baru di Indonesia, memicu terjadinya akulturasi dengan budaya lama yakni jawa. Akibat dari dua pertemuan kebudayaan tersebut kemudian berdampak pada gaya bangunan, kesenian, dan ilmu pengetahuan masyarakat Indonesia.<sup>10</sup> Adapun penyebab lain ialah adanya hubungan antara kaum priyayi dan orang-orang Belanda pada masanya, mereka yang perlahan mulai terpengaruh dari segi gaya hidup dan kebudayaan yang kemudian berkembang menjadi sebuah identitas tersendiri. Ciri bangunan orang-orang priyayi yang berbeda dengan bangunan masyarakat pribumi, adalah sebagai bentuk pembeda antara keduanya.

Sedangkan untuk unsur jawanya adalah atap Langgar yang berbentuk *Tajug*, konstruksi atap yang bernampang bujur sangkar yang pada setiap ujungnya di tarik memusat ke atas hingga membentuk piramida (satu titik)<sup>11</sup>. Langgar Dengan atap *Tajug* biasanya dilengkapi dengan sarana bersuci atau

---

<sup>9</sup> Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indies dari Masa Kolonial sampai Masa Revormasi* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 11.

<sup>10</sup> Adam Zaki Gultom, "Kebudayaan Indis Sebagai Warisan Budaya Era Kolonial" *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1, No. 1 (2020)

<sup>11</sup> Rusdi Tjahjono, Joko Triwinarto, "Tipologi Konstruksi Tradisional Pada Cungkup Makam Prapen" *Journal RUAS*, Vol. 2, No. 1 (2004), 21.

*Padasan* yang salah satunya berupa *Blumbang* (Kolam), hal serupa dapat kita jumpai pada Masjid Jami' Pulau buru, Masjid Tuanku Pamansiang dan Langgar Blumbang yang berada pada kawasan makam Sunan Ampel. Atap *Tajug* tersebut mengalami perubahan karena di Madura sempat terjadi gempa bumi yang mengakibatkan atap Langgar Seppoh Bangkalan Madura hancur, maka oleh ahli waris diubahlah menjadi bentuk perisai.

Adapun ornament-ornamen yang menghiasi Langgar ini seperti hiasan memuncak yang terdapat di puncak atap langgar yang disebut Mustaka.<sup>12</sup> Penempatan Ornament mustaka yang diletakkan pada puncak atau bagian kepala tempat ibadah, merupakan simbol yang mengonotasikan kekuatan sang maha pencipta<sup>13</sup> dan bahwa Allah merupakan dzat yang maha tinggi.<sup>14</sup> Kemudian Wuwungan Makutho, merupakan simbol atas harapan agar terhindar dari mara bahaya kepada siapapun yang berada di dalamnya. Terakhir Tebeng Pintu, berfungsi sebagai tempat bertukarnya angin supaya udara di dalam ruangan terjaga dengan baik.

Di bagian mihrab Langgar Seppo, tertulis kaligrafi khulafaur rasyidin dengan bentuk menyerupai bunga. Terdapat lafadz Allah dan Muhammad pada bagian sisi atas, kemudian bagian tengah tertulis Allah, dan di bagian bawahnya

---

<sup>12</sup> Danoe Iswanto, "Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru" *Enclosure Vol 7, No. 2 (2008)*, 94.

<sup>13</sup> Rizal Wahyu B. P, Siti Maimunah, "Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri: Tinjauan Seni Bangunan, Ragam Hias dan Makna Simbolik" *Jurnal Seni Rupa, Vol. 7, No. 2 (2019)*, 64.

<sup>14</sup> Esterica Yuniarti, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta" *Catharsis: Journal Of Arts Education, Vol. 4, No. 1, (2015)*, 18.

Abduhu wa Rasuluhu yang berarti hambanya dan rasulnya. Pada sisi kanan terdapat nama Abu Bakar dan Umar, dan di sisi yang sebelah kiri Utsman dan Ali. Adanya kaligrafi ini menandakan bahwa pengaruh kesenian arab juga ikut memberikan sumbangsih dalam pendirian Langgar Seppoh Bangkalan Madura.

Langgar Seppo ini menerapkan struktur tata letak yang oleh masyarakat disebut *Tanean Lanjeng* atau tanah yang memanjang dari barat ke timur. Dalam Tanean Lanjeng ini, rumah-rumah di susun secara hierarki. Susunan dari ujung barat yakni langgar, kemudian ke timur rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit dari keturunan perempuan.<sup>15</sup> Langgar Seppoh Bangkalan Madura pada halaman tanean ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan saja, namun juga menjadi tempat pertama masyarakat mendapat ilmu pengetahuan agama.

Langgar-Langgar di Madura khususnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun bangunan tersebut dalam perjalanannya mempunyai fungsi yang lebih kompleks. Seperti tempat menerima dan menginap tamu, tempat bermusyawarah, tempat istirahat setelah Bertani dan sebagainya. Inilah perbedaan antara Musala dan langgar, yang kerap kali oleh masyarakat seringkali dua bangunan tersebut dianggap sama.

Demikian pula Langgar Seppoh Bangkalan Madura, oleh R. A Sosrodiputro difungsikan sebagaimana Langgar-Langgar di Madura pada

---

<sup>15</sup> Lintu Tulistyantoro, "Makna Ruang Pada Tanean Lanjang di Madura" *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2 (2005), 138.



umumnya. Selain sebagai tempat sholat dan mengaji, di Langgar inilah para tamu yang datang dijamu sebelum dipersilahkan masuk.<sup>16</sup> Di pedesaan Madura, bangunan Langgar hampir dapat dipastikan ada pada setiap kelompok dan sampai sekarang tetap eksis menjalankan fungsinya. Begitu pentingnya bangunan ini sehingga ada anggapan dalam masyarakat Madura bahwa *taneyan* tanpa langgar dianggap kurang lengkap, atau dengan istilah lain *camplang* alias *ta' ghenna'*. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendirian langgar pada setiap kelompok keluarga adalah hal yang utama.<sup>17</sup>

Di setiap langgar-langgar yang berdiri, selalu ada satu tokoh yang bertugas memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan di langgar. Biasanya mereka adalah sesepuh, atau orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mumpuni yang kemudian mereka sebut sebagai Kyai. Kyai Langgar memiliki perbedaan dengan Kyai-Kyai yang sering kita kenal di pondok pesantren, yakni mengenai keberadaan mereka yang lebih dekat terhadap masyarakat. Biasanya mereka juga disebut dengan kyai kampung. Dalam hal ini, R. A. Sosrodiputro adalah salah seorang yang memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan di Langgar Seppoh Bangkalan Madura karena beliau adalah salah seorang yang dekat dengan para alim ulama di masanya termasuk syaikhona kholil.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021.

<sup>17</sup> Nor Hasan, "Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)" *Karsa*, Vol. 13, No. 1 (2008), 72.

<sup>18</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021.

Langgar Seppoh Bangkalan Madura memiliki keunikan tersendiri dari Langgar-Langgar Madura pada umumnya, sehingga menarik bagi penulis untuk melakukan pengkajian lebih jauh. Penulis tidak hanya terfokus pada sejarahnya, namun juga pada bentuk akulturasi yang mempengaruhi bangunan tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Langgar Seppo Bangkalan Madura?
2. Apa fungsi Langgar Seppo Bangkalan Madura?
3. Bagaimana bentuk akulturasi pada Langgar Seppo Bangkalan Madura?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Langgar Seppo Bangkalan Madura
2. Untuk mengetahui fungsi Langgar Seppo Bangkalan Madura
3. Untuk mengetahui bentuk akulturasi yang terdapat dalam Langgar Seppo Bangkalan Madura

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih ilmu pengetahuan sejarah bagi para pembaca terutama akademisi, serta memberi manfaat dalam dua hal:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baik teori, ide, ataupun konsep.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk penelitian langgar-langgar Madura yang lain.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan baru kepada masyarakat mengenai Langgar Seppo Bangkalan Madura.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Antropologi sebagai pendekatan yang dipilih. Secara harfiah antropologi adalah ilmu (*logos*) tentang manusia (*antropos*). Ada beberapa pengertian menurut ahli mengenai antropologi, Keesing misalnya mengatakan bahwa antropologi adalah kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia. Begitupun Haviland, mengungkapkan bahwa antropologi adalah suatu studi tentang manusia dan perilakunya dengan data-data yang bisa diambil melalui bidang-bidang paleontologi yang berkenaan dengan fosil dan sisa-sisa kerangka manusia, arkeologi tentang peninggalan fisik dan kebudayaan punah, dan etnologi mengenai ciri khas ras atau suku dan adat-istiadat, etika atau budaya, seni, melaluinya diperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia.

Haiviland juga membagi antropologi menjadi tiga cabang yakni, arkeologi, antropologi linguistic, dan etnologi.<sup>19</sup>

Ruang lingkup Antropologi mencakup bidang yang cukup luas yakni antropologi fisik atau ilmu-ilmu alamiah, antropologi sosial atau ilmu-ilmu sosial, dan antropologi dalam kategori ilmu budaya. Antropologi fisik menyelidiki manusia dari sudut biologis yang memiliki kaitan dengan ruang dan waktu, yang mana dari penyelidikan ini kemudian muncul bidang-bidang baru seperti Paleontologi, Rasiologi, dan Antropometri. Antropologi budaya, menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia (human) dan kebudayaan (culture) pada suatu masa dan ruang tertentu.<sup>20</sup>

Melalui pendekatan Antropologi ini, maka dalam kaitannya kebudayaan memiliki tiga wujud: 1) Kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang terbentuk dari gagasan, nilai, norma, serta peraturan dan sebagainya, (2) Kebudayaan sebagai aktivitas yang cukup kompleks serta tindakan yang memiliki pola dalam masyarakat (3) kebudayaan menghasilkan benda-benda hasil karya manusia. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui kondisi Langgar Seppo Bangkalan Madura serta kebudayaan setempat yang mempengaruhinya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Gunsu Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019). 2-5.

<sup>20</sup> Miko Siregar, *Antropologi Budaya* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2008), 5.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 186.

Sedangkan untuk teorinya, penulis menggunakan teori interpretasi budaya Clifford Geertz. Menurutny “*Culture is the fabric of meaning*”<sup>22</sup>, suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu system konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang mana dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.<sup>23</sup> Kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang dan secara mendalam.

Kebudayaan, demikian lebih lanjut. Paling efektif bila ditelaah secara murni sebagai sebuah sistem simbolis, dengan mengumpulkan unsur-unsurnya kemudian mencirikan seluruh sistem dengan cara umum tertentu menurut simbol-simbol yang disekelilingnya, struktur-struktur dasar dari kebudayaan yang merupakan sebuah ekspresi lahiriah,<sup>24</sup> sebab bagi Clifford Geertz kata kunci yang sebenarnya berada pada makna atau signifikansi. Analisis yang dilakukannya bukanlah analisis sains eksperimental guna mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains intepretatif yang mencari makna.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (America: Basic Books, 1973), 145.

<sup>23</sup> Aziska Dindha Pertiwi, “Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basal”, *Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*.

<sup>24</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 1992), 17-21.

<sup>25</sup> Vita Fitria, “Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya” *Sosiologi Reflektif*, Vol. 7, No. 1 (2012), 59.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait Masjid dan Musala telah banyak dilakukan, namun pembahasan mengenai Langgar Seppoh Bangkalan Madura belum pernah dilakukan sama sekali sehingga penelitian ini adalah yang pertama kali. Informasi terkait langgar tersebut hanya sebatas pendirinya saja, yakni R.A Sosrodiputro yang terdapat dalam buku “Sejarah caranya pemerintahan di daerah-daerah di kepulauan Madura” karangan Zainal Fattah terbitan tahun 1951<sup>26</sup>.

Tidak ada yang menjelaskan secara spesifik terkait Sejarah dan Akulturasi, oleh sebab itu skripsi ini mengambil tema tersebut dengan judul “Sejarah dan Akulturasi Langgar Seppoh Bangkalan Madura” untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian, yang terdiri dari empat tahap: *Heuristik (Pengumpulan Data)*, *Verifikasi (Kritik)*, *Interpretasi (Penafsiran)*, dan *Historiografi (Penulisan Sejarah)*.

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *Heurischein* yang memiliki arti menemukan atau memperoleh. Heuristik bukanlah suatu ilmu, melainkan suatu teknik untuk menangani dan memperinci sumber-sumber yang telah

---

<sup>26</sup> Zainal Fattah, *Sedjarah Tranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya* (Pamekasan: The Paragon Press, 1951), 239-240.

ditemukan, baik yang tertulis maupun tidak. Sumber dibagi menjadi dua, primer dan sekunder.

#### A. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari tangan pertama, baik berupa dokumen, manuskrip, serat, babad dan semacamnya sebagai sumber tertulis, maupun wawancara langsung yakni sumber lisan. Dalam hal ini, ada beberapa sumber primer yang digunakan oleh penulis:

- 1) Wawancara dengan ahli waris kediaman R. Ario Surodipuro
- 2) Peta lokasi tahun 1882
- 3) Foto Langgar tahun 1920
- 4) Buku karangan Zainal Fattah yang berjudul “Sedjarah Tranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya”

#### B. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang bukan berasal dari tangan pertama, biasanya berupa buku, majalah, jurnal, dan koran. Dalam hal ini, ada beberapa sumber sekunder yang digunakan oleh penulis:

- 1) Buku Kebudayaan Indies karya Djoko Sukiman
- 2) Artikel dari bangkalan history yang berjudul Rumah Kediaman R.A Sosro di Poetro di Bangkalan

- 3) Wawancara dengan salah satu ahli waris di channel youtube cak son dengan judul “Langgar Seppo (Mushalla Tua) di Bangkalan Dibangun Tahun 1700 an | Part 2-2”.<sup>27</sup>

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap ini dilakukan uji keabsahan kepada sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan dua Langkah kritik, yakni kritik ekstern dan kritik intern.

### a. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah sebuah tahapan pengujian keaslian terhadap sumber-sumber yang didapat. Pengujian dilakukan pada buku karangan Zainal Fattah dengan judul “Sejarah caranya pemerintahan di daerah-daerah di kepulauan Madura dengan hubungannya” yang oleh penulis dijadikan sebagai sumber primer dengan melakukan pencarian terkait siapa penulisnya, kapan dan dimana buku tersebut dibuat. Kemudian Sumber primer kedua yakni Website *KITLV*.

### b. Kritik intern

Kritik ekstern adalah pengujian kredibilitas mengenai substansi dari sumber yang sedang di teliti, untuk mendapatkan fakta yang jelas serta agar terhindar dari segala bentuk pemitosan. Dalam hal ini Kritik intern juga dilakukan terhadap dua sumber yang ditemukan, melalui tahapan

---

<sup>27</sup> Cak Son, “Langgar Seppo (Mushalla Tua) di Bangkalan Dibangun Tahun 1700 an | Part 2-2” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=j2X0BDblcNY&t=65s> (17 Juli 2022).



ini penulis menyimpulkan bahwa kedua sumber tersebut layak dijadikan sebagai Sumber utama.

### 3. Interpretasi

Intepretasi merupakan tahapan penafsiran secara objektif dari sumber-sumber yang telah melalui seleksi, membandingkan data-data tersebut, dan kemudian dirangkai hingga membentuk satu kesatuan fakta sejarah yang runtut dan bersifat logis. Dalam tahap interpretasi ini penulis menggunakan buku karya Clifford Geertz “Tafsir Kebudayaan” untuk memahami apa saja yang mempengaruhi bentuk-bentuk Langgar Seppoh Bangkalan Madura. Baik dilihat dari segi sosial. Ekonomi dan budaya yang sedang berkembang di era itu.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir, yakni penulisan atau upaya untuk merekonstruksi kembali peristiwa di masa lampau dengan menggunakan fakta-fakta yang telah diperoleh melalui penelitian, baik berupa catatan, benda, maupun lisan sehingga dari tahap-tahap tersebut menghasilkan skripsi dengan judul “Sejarah dan Akulturasi Langgar Seppoh Bangkalan Madura 1920-2022”.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam hal ini adalah uraian mengenai bab-bab yang akan dibahas pada penelitian ini, sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari, pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini membahas mengenai Sejarah langgar di Indonesia dan sejarah Langgar Seppoh Bangkalan Madura

Bab ketiga, pada bab ini penulis berupaya untuk menjelaskan mengenai beberapa fungsi Langgar Seppoh Bangkalan Madura.

Bab keempat, pada bab ini penulis mendeskripsikan mengenai akulturasi pada arsitektur Langgar Seppo Bangkalan Madura dengan menggunakan data-data yang sudah penulis temukan serta melampirkan foto hasil dokumentasi

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM LANGGAR**

#### **A. Sejarah Langgar di Indonesia**

Langgar, begitulah masyarakat menyebutnya. Sebuah surau kecil yang oleh masyarakat Jawa dan Madura khususnya, dipergunakan sebagai tempat beribadah umat Islam. Secara historis, Sidi Gazalaba mengatakan bahwa Langgar mulanya sebuah bangunan peribadatan masyarakat yang beragama Hindu-budha, tempat berkumpul kaum laki-laki dewasa untuk mengasah keterampilan dan juga sebagai tempat mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, langgar kemudian mengalami perkembangan akibat pengaruh anasir yang diterima oleh masyarakat. Salah satunya adalah karena proses Islamisasi, fungsi langgar tersebut kemudian bergeser.

Dalam lingkup Pendidikan, langgar merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional. Bentuk bangunan yang tidak begitu formal, serta letaknya yang tidak jauh dari rumah penduduk membuat langgar menjadi pilihan masyarakat tidak hanya sebagai sarana ibadah saja, namun juga untuk menimba ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>28</sup> Langgar kemudian terbagi menjadi dua macam sesuai fungsinya, yakni langgar kecil sebagai tempat ibadah untuk sanak famili, dan langgar besar sebagai Lembaga Pendidikan Islam sehingga

---

<sup>28</sup> Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam" Tadrīs. Vol. 4, No. 2 (2009), 239.

mampu menampung lebih banyak orang yang sekarang berkembang menjadi Pondok Pesantren.

Dalam perjalanannya, langgar memang merupakan menjadi tempat Pendidikan agama tertua terutama di Indonesia. Adapun pelajaran-pelajaran yang diajarkan adalah terkait Syariat, Al-quran dan hadits dengan sistem pembelajaran yang masih sangat tradisional.<sup>29</sup> Langgar menjadi tempat pertama anak-anak dikenalkan mengenai ilmu-ilmu agama sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni pondok pesantren.

Di setiap langgar-langgar yang berdiri, seringkali terdapat satu Kiai sebagai pemimpin aktor sosial keagamaan khususnya untuk langgar besar. Mereka yang dianggap memiliki pengetahuan lebih soal agama Islam akan mendapatkan sebutan ini. Tidak hanya sebatas mengurus urusan agama, Kiai juga kadang tak lepas dari perannya membuat sebuah keputusan mengenai soal-soal politik.<sup>30</sup> Istilah Kiai ini tidak hanya terbatas kepada orang saja, melainkan juga benda-benda yang memiliki keistimewaan kekuatan gaib semisal, kiai sabuk inten dan sebutan kiai selamat untuk hewan kerbau di keraton Surakarta.

Kepemimpinan sang Kiai ini, diidentikan dengan Kepimpinan yang amat kharismatik. Dengan itu Kiai memiliki peran penting dalam membentuk

---

<sup>29</sup> Muhammad Ali, dkk, "Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi Terhadap Langgar" *Riayah Vol. 6, No. 1 (2021), 31.*

<sup>30</sup> Robiatul Adawiyah, Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang" *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1 (2020), 1-2.*

kehidupan sosial, kultural dan keagamaan. Dulu, kiai yang umumnya tinggal di desa, benar-benar kawan masyarakat dan menjadi tumpuan, seperti tempat mereka bertanya dan meminta, juga pertolongan. Sebaliknya, kiai yang dipuja dan dihormati masyarakat itu memang mencintai masyarakat dan seperti mewakafkan dirinya untuk mereka.<sup>31</sup>

Keberadaan Kiai dan Langgar menjadi dua hal yang tak bisa dipisahkan, sehingga muncullah penyebutan Kiai Langgar. Kiai Langgar berbeda halnya dengan Kiai Pesantren yang cenderung terkesan lebih elite dan agung. Kiai Langgar punya posisinya sendiri, mereka lebih akrab kepada masyarakat karena keberadaannya yang memang tak jauh dari pemukiman. Ditambah dengan aktivitasnya pada pagi sampai sore hari yang tak jauh berbeda dengan masyarakat di pedesaan pada umumnya, seperti bertani dan berternak misalnya.<sup>32</sup> Kiai langgar juga kerap kali oleh masyarakat disebut Kiai kampung. Kiai kampung memiliki harapan yang lebih terbatas dari Kiai pesantren. Kiai kampung hidup bersama masyarakat Tanpa batas. Dalam arti, kiai kampung lebih populis. Karena waktu berkumpul dengan warga sekitar lebih leluasa dibanding kiai pesantren. Biasanya, kiai kampung adalah para santri jebolan pesantren.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Marmiarti Mawardi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta" *Jurnal Analisa* Vol. 20, No. 2 (2013), 134.

<sup>32</sup> Ahmad Dahri, "Kiai Langgar dan Perubahan Sosial" dalam <https://www.duniasantri.co/kiai-langgar-dan-perubahan-sosial/?singlepage=1> (19 April 2020)

<sup>33</sup> Zainur Rahem, "Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji Al Quran Kelompok Belajar SD /MI Di Langgar Kiai Kampung Madura" *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No. 1, (2017), 81.

Pendidikan yang diajarkan oleh Kiai ini dianggap lebih efektif untuk masyarakat terutama anak-anak, mereka diajak untuk ikut sholat berjamaah walaupun belum dapat menghafal seluruh bacaannya. Sehingga dalam perkembangan karakter seorang anak, Kiai turut andil di dalamnya.

Fungsi Langgar tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan saja. Semisal pada malam hari, Sebagian laki-laki akan memanfaatkan langgar sebagai tempat untuk berdiskusi terkait persoalan-persoalan desa dan sebagiannya lagi menggunakan langgar tersebut sebagai tempat untuk istirahat.<sup>34</sup>

Adapun istilah lain untuk menyebut tempat ibadah ini seperti surau atau tajug. Di Minangkabau misalnya, istilah surau sudah lebih dulu dikenal sebelum kedatangan Islam. Pada masanya, surau digunakan sebagai tempat ibadah orang hindu-budha. Oleh Sidi Gazalaba disebut “Uma Galanggang” yakni bangunan yang berdiri sebagai pelengkap rumah gadang, dan fungsinya hampir sama dengan Langgar-Langgar di Jawa yakni di samping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat rapat, berkumpul, dan tempat tidur bagi anak-anak yang sudah remaja.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kholid Mawardi, “Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa” *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 1 (2014), 51.*

<sup>35</sup> Muhammad Furqan, “Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia” (Kajian Perspektif Historis) *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 5, No. 1 (2019) 3-4*

Surau dalam masa awal berdirinya merupakan tempat ibadah yang dibangun untuk menyembah nenek moyang, inilah yang menyebabkan mengapa bangunan surau seringkali didirikan lebih tinggi dari bangunan lain. Dalam masa kedatangan Islam, surau mengalami proses Islamisasi. Beberapa bekas peninggalan kepercayaan sebelumnya yakni Hindu-Budha, sudah tidak bisa dapat dijumpai lagi karena dampak arus Islamisasi tersebut. hanya sisa-sisa karakter sakral surau pra-Islam dalam beberapa kasus masih dapat dilihat, semisal puncak atau *Gonjong*<sup>36</sup> yang merefleksikan simbol-simbol adat. Maka adaptasi simbol-simbol adat pra Islam merupakan suatu pengakuan Islam terhadap lingkungan dan budaya lokal yang masih hidup.<sup>37</sup>

Islam dalam kaitannya, memiliki simbol keharusan untuk patuh dan taat terhadap perintah-perintah Allah. Sedangkan kebudayaan, memiliki simbol agar manusia hidup di dalamnya. Islam memberi garis secara tegas terkait unsur-unsur yang tidak boleh diubah dalam menghadapi budaya, yakni dalam hal aqidah.<sup>38</sup> Islam mau tidak mau akhirnya bersentuhan dengan budaya lokal masyarakat. Dampak dari persentuhan ini memberikan banyak pengaruh, dalam hal arsitektur.<sup>39</sup> Terlepas dari kasus lokal bentuk arsitektural ini, Surau menjadi bangunan keagamaan Islam khas Minangkabau.

---

<sup>36</sup> Menurut KBBI, *Gonjong* memiliki arti sudut lancip atau semakin ke ujung semakin lancip.

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: PPIM, 2017), 23.

<sup>38</sup> Badrudin, "Antara Islam dan Kebudayaan" *Filsafat Islam: Antara Historisitas dan Aktualitas*, 215.

<sup>39</sup> Huzna Izzati, "Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantaradi Masjid Cipaganti Bandung" *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 16 No. 2 (2021), 113.

Dalam perjalanannya, ada beberapa tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan surau di Minangkabau ini. Syekh Burhanudin misalnya, merupakan ulama yang menekankan pentingnya peran keagamaan dalam surau. Jadi di samping fungsinya sebagai tempat sholat beliau mengembangkan surau tersebut sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam, khususnya suluk atau tarekat.<sup>40</sup> Syekh Burhanuddin memiliki murid bernama Tuanku Mansiang Nan Tuo. Selepas menempuh Pendidikan di surau gurunya, beliau mendirikan suraunya sendiri di kampungnya, Paninjauan. Hampir seluruh Surau yang dipimpin oleh ulama-ulama kala itu memiliki kurikulum pengajaran yang sama yakni meliputi mantiq, fikih, ma'ani, dan tafsir. Namun ada penekanan pada bagian syariat yakni fikih, hal ini dilakukan karena kondisi masyarakat Minangkabau pada masa itu masih banyak yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat seperti berjudi, mabuk, dan tindakan-tindakan kejahatan yang lain.<sup>41</sup>

Bila Masyarakat Minangkabau dengan Suraunya, maka masyarakat Madura dengan langgarnya. Keberadaan langgar yang selalu ada pada setiap kompleks-komplek perumahan Masyarakat Madura, menandakan bahwa tempat ibadah kecil tersebut telah menyatu dan menjadi bagian penting. Bangunan

---

<sup>40</sup>Muhammad Furqan, "Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia" (Kajian Perspektif Historis) *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 5, No. 1 (2019) 3-4.

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: PPIM, 2017), 23.



yang hampir sama dengan surau tersebut menarik penulis untuk mengaji salah satu langgar yang berada di Bangkalan Madura yakni Langgar Seppo, dan kajian kali ini terfokus pada arsitektur dan sejarahnya.

## **B. Sejarah Langgar Seppoh Bangkalan Madura**

Sudah menjadi hal yang wajib bagi masyarakat Madura mendirikan langgar di setiap komplek-komplek perumahan, karena bagi mereka sebuah *Taneyan Lanjhang*<sup>42</sup> tanpa Langgar seperti kurang lengkap. Begitu pentingnya posisi langgar ini membuat masyarakat Madura dan langgar menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang religius, hampir keseluruhan dari mereka beragama Islam. Buya Hamka menegaskan bahwa memang Madura adalah satu-satunya pulau yang agamanya tidak tercampur. Letaknya yang dekat dengan laut, memungkinkan Madura menerima Islam sejak pertama kali Islam masuk ke pulau Jawa dan menyebar ke daerah pesisir.<sup>43</sup>

Dalam lingkup Pendidikan, Langgar merupakan Lembaga Pendidikan Islam tradisional. Bentuk bangunan yang tidak begitu formal, serta letaknya yang tak jauh dari rumah penduduk membuat langgar menjadi pilihan masyarakat tidak hanya sebagai sarana ibadah saja namun juga untuk menimba

---

<sup>42</sup> Komplek perumahan masyarakat madura yang berbentuk tanah yang memanjang

<sup>43</sup> Muhammad Subarkah, "Buya Hamka: Islam di Madura (Bagian 1)", dalam <https://www.republika.co.id/berita/q9mtsk385/buya-hamka-Islam-di-madura-bagian-1> (13 April 2022)

ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>44</sup> Seiring berjalannya zaman kemudian tumbuh langgar-langgar atau tempat ibadah dengan berbagai macam bentuk sesuai pengaruh di zaman itu.

Pada Langgar Seppoh Bangkalan Madura yang tengah dikaji oleh penulis misalnya, yang membedakan langgar ini dengan langgar-langgar di bangkalan Madura pada umumnya adalah adanya akulturasi antara jawa, lokal dan kolonial. Letak Langgar Seppoh ini berada di desa kebun, JL. Kh. Moch. Kholil 124 B, kecamatan Bangkalan Madura. Sekitar 35 menit dari suramadu bila ditempuh dengan menggunakan motor.



Langgar Seppoh memiliki lebar sekitar 4 Meter, Panjang 8 meter, tinggi 10 meter. Nama Seppoh ini diambil dari kata Madura yang berarti tua. Didirikan oleh R. A. Sosroadiputro, salah satu cucu dari raja yang menguasai

---

<sup>44</sup> Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam" Tadrīs. Vol. 4, No. 2 (2009), 239.

Madura bagian barat kala itu yakni Raden Abdul Kadirun atau Sultan Tjakraadiningrat II. Bila ditarik garis silsilahnya, Sultan Abdul Kadirun (Raja ke 11 Madura Barat) memiliki putri yang bernama R. Ayu Nurani yang kemudian menikah dengan putra dari Tumenggung<sup>45</sup> Djojokusumo yakni R. Ario Surodipuro. Dari pernikahannya, R. Ayu Nurani melahirkan dua orang anak yakni R. Ayu Ario Sosroatmodjo (Maryam) dan R. Ario Sosrodiputro (Abdurrahman, pendiri Langgar Seppoh Bangkalan Madura).<sup>46</sup>

Menurut ahli waris, salah satu yang melatar belakangi berdirinya langgar ini adalah karena kedekatan R. Ario Sosrodiputro dengan para alim ulama, dikatakan bahwa Langgar Seppoh ini sempat menjadi tempat berkumpulnya para alim ulama seluruh bangkalan termasuk Syaikhona Kholil.<sup>47</sup> Lebih lanjut sebenarnya pendirian langgar ini sama dengan langgar-langgar di Madura pada umumnya, yang mana sudah menjadi warisan kultural yang sampai detik ini masih lestari. Eksistensi langgar yang masih terjaga di dalam setiap lapisan masyarakat adalah cara mereka menunjukkan bahwa agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. *Abantal Syahadat Asapo iman* yang artinya berbantal syahadat dan berselimut iman, begitulah ungkapan masyarakat Madura sebagai bentuk perwujudan betapa pentingnya peran Islam

---

<sup>45</sup> Tumenggung adalah gelar yang diberikan kepada kepala daerah di Jawa dan sekitarnya.

<sup>46</sup> Zainal Fattah, "Sedjarah Tranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya" (Pamekasan: The Paragon Press, 1951), 239-240.

<sup>47</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021

dalam kehidupan.<sup>48</sup> Islam di Madura bersifat Islam tradisional, yang artinya berpegang teguh pada ulama-ulama terdahulu di samping masih menjaga norma, adat istiadat dan kebiasaan masa lampau yang diperoleh turun temurun dengan catatan tidak menyimpang dari syariat Islam.<sup>49</sup>

Oleh masyarakat Madura, langgar juga biasa disebut dengan nama *Kobung*. Merujuk pada sebuah bangunan yang berdiri dengan ditopang oleh beberapa kayu dan *tabing*<sup>50</sup>, serta bagian bawah yang kosong yang biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan kayu bakar.<sup>51</sup> Bentuk bangunan ini juga tidak jauh berbeda dengan surau di Minangkabau.

Umumnya Langgar-Langgar atau kobung di Madura berbentuk panggung, struktur bangunannya pun hanya menggunakan kayu dan bambu. Namun berbeda dengan Langgar Seppoh Bangkalan Madura yang konstruksi bangunannya sudah menggunakan batu bata sejak awal, sehingga dalam sebuah website KITLV disebutlah Langgar tersebut sebagai *Woning* atau rumah. Penyebutan itu sangatlah tidak tepat, melihat letak bangunan yang berada di ujung barat yang mana masyarakat Madura selalu membangun Langgar di posisi tersebut. Adapun bentuk bangunan, baik langgar maupun kediaman pemiliknya dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial. Hal ini sangatlah wajar,

---

<sup>48</sup> Afif Amrullah, "Islam di Madura" *Islamuna Vol 2, No. 1 (2015)*, 66.

<sup>49</sup> Nor Hasan, "Persentuhan Islam dan Budaya lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)" (Pamekasan: Duta Media, 2018), 40.

<sup>50</sup> Anyaman bambu

<sup>51</sup> Ahmad Nur Kholis, "Kobhung dalam Budaya Madura: Fungsi Sosial, Ekonomi, dan Agama" dalam <https://www.nu.or.id/opini/kobhung-dalam-budaya-madura-fungsi-sosial-ekonomi-dan-agama-Esj4b> (22 April 2022)

melihat kedudukan R.A Sosrodiputro sebagai seorang priyai yang memiliki trah kerajaan dari raja Madura barat yakni Raden Abdul Kadirun atau Sultan Tjakraningrat 2 yang memungkinkan R.A Sosrodiputro lebih sering berinteraksi dengan orang-orang Belanda daripada masyarakat pribumi lainnya.



Kehadiran orang-orang Belanda di Indonesia, telah mempengaruhi cukup banyak aspek kehidupan masyarakat pribumi termasuk aspek kebudayaan. Adanya pencampuran inilah yang kemudian disebut sebagai kebudayaan Indies, interaksi dua kebudayaan ini berdampak kepada gaya hidup masyarakat pribumi salah satunya terhadap gaya bangunan rumah tinggal. Ciri bangunan orang-orang priyai yang berbeda dengan orang-orang pribumi adalah sebagai bentuk pembeda antara keduanya.<sup>52</sup> Perkembangan kebudayaan Indies ini kemudian tidak hanya berhenti pada rumah tinggal saja, lebih jauh juga

---

<sup>52</sup> Resti Eka Prastiwi, dkk, "Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942" *Journal of Indonesian History*, Vol. 8, No. 1 (2019), 91.

berdampak pada bentuk bangunan ibadah. Misalnya Langgar gipo di Surabaya, Langgar dhuwur tegal dan Langgar Seppoh bangkalan Madura.

Bentuk bangunan yang berbeda ini, tidak lantas menghilangkan fungsi Langgar atau kobung di Madura yang sangat kompleks. Mengenai sejarah awal mula Langgar di Madura, sumber lain mengatakan berangkat dari tempat yang dulu dipergunakan oleh Raja Madura yakni Ronggosukowati serta para petinggi kerajaan abad 16 yang mana bangunan tersebut semula dipergunakan untuk bermusyawarah yang kemudian fungsinya berkembang menjadi tempat ibadah. Di samping eksistensi bangunan ini yang merupakan khazanah kebudayaan Madura, Langgar atau *Kobung* juga berkaitan erat dengan nilai keIslaman yang mereka terapkan setiap hari, semisal sholat berjamaah.

Masyarakat Madura mengenal sebuah sistem moralitas yang mereka sebut *Tatengka* atau dalam bahasa Indonesia berarti berperilaku. Tata cara berperilaku ini mereka jaga turun temurun, seperti merasa sungkan dan selalu berupaya menjaga tali persaudaraan, sehingga *Tatengka* kemudian berkembang menjadi nasionalisme entitas. *Tatengka* yang sarat nilai nilai kehidupan, pesan bertuah ajaran agama, bermuara di sebuah tempat bernama langgar. Di langgar inilah siklus sistem berperilaku tersebut mengalir ke sudut sudut hati masyarakat Madura.<sup>53</sup> Langgar bagi masyarakat Madura memiliki

---

<sup>53</sup> Zainur Rahem, "Studi Terapi Bioreligy Pal Apalan Peserta Ngaji Al Quran Kelompok Belajar SD /MI Di Langgar Kiai Kampung Madura" *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No. 1, (2017), 80

posisi yang sangat istimewa dan sakral, sehingga pantas bagi mereka mendirikan bangunan persis di depan langgar. Pengistimewaan ini berkaitan erat dengan sikap masyarakat Madura yang memberi garis batas secara jelas, bahwa ibadah dalam hal ini berhubungan dengan tuhan merupakan hubungan yang sangat tinggi kedudukannya sehingga tidak bisa disejajarkan dengan hubungan sesama manusia.<sup>54</sup>

### **C. Perkembangan Langgar Seppoh Bangkalan Madura**

Dalam perkembangan langgar ada berbagai macam bentuknya yaitu bentuk yang bergeronjong atau menyerupai rumah adat dan ada pula yang berbentuk menyerupai masjid tetapi berukuran kecil tetapi ada disisi lain fungsinya juga selain dapat sebagai tempat beribadah tetapi tidak digunakan untuk salat jum'at berjamaah.<sup>55</sup> Perkembangan agama di sebuah wilayah tidak dapat dilepaskan dari telaah historis (sejarah) bangunan tempat ibadah umat muslim yang menyertainya. Jika sepakat memandang tempat ibadah yakni langgar sebagai organisme yang hidup, maka melalui sudut pandang historis ini tentu dapat dilihat siklus kehidupan beragama yang berlangsung. Bangunan langgar merupakan hasil perpaduan antara nilai-nilai yang terdapat pada

---

<sup>54</sup> Lisa Fauziyah, dkk, "Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang, Madura (Studi Kasus Desa Jukong dan Desa Labang)" *Aristektur E-Journal Vol. 2, No. 1 (2009)*, 57

<sup>55</sup> Muhammad Ali, dkk, "Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi Terhadap Langgar" *Ri'ayah Vol. 6, No. 1 (2021)*, 31.

bangunan dengan fungsi bangunan sebagai wujud dari arsitektur yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>56</sup>

Bangunan Langgar pada setiap-setiap daerah adalah bentuk perwujudan dari adanya pertemuan antara budaya setempat yang diselaraskan dengan aturan-aturan Islam, walaupun selalu mengalami perkembangan namun Langgar tidak pernah menghilangkan nilai-nilai penting yang ada di dalamnya. Era modern juga tidak luput mempengaruhi proses berkembangnya Langgar, sehingga berdirilah bangunan-bangunan tempat ibadah berbagai macam bentuk. Namun di beberapa di daerah masih ada yang mempertahankan bentuk asli Langgar seperti halnya di Madura, sebagian besar masih mempertahankan Langgar dengan bentuk panggung. Namun berbeda dengan Langgar Seppoh Bangkalan Madura, pihak ahli waris yakni Bapak Hariyadi mengatakan, bahwa Langgar Seppoh Bangkalan Madura merupakan satu-satunya langgar di bangkalan yang dibangun berbentuk Musala dengan struktur bangunan yang menggunakan batu bata, sangat berbeda dengan Langgar-Langgar di Madura pada umumnya.

Sejak berdirinya Langgar Seppoh Bangkalan Madura tersebut hingga sekarang, memang sengaja tidak banyak dirubah karena dari pihak ahli waris beserta komunitas Advokat Tjakraningrat memiliki rencana untuk mendaftarkan Langgar Seppoh Bangkalan Madura sebagai cagar budaya.

---

<sup>56</sup> Ida Istiqomah, "Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora), 29.



Bapak Hydrochin Sabarudin sebagai sejarawan bangkalan dalam hal ini menegaskan, Langgar Seppoh Bangkalan Madura berada di posisi ODCB atau objek diduga cagar budaya.<sup>57</sup>

Adapun renovasi yang dilakukan terhadap Langgar Seppoh Bangkalan Madura adalah untuk merawat namun tidak merubah bentuk asli

1. Langgar Seppoh Bangkalan Madura, diperkirakan dibangun sebelum tahun 1920. Didirikan oleh R. A. Sosrodiputro, salah seorang bangsawan sekaligus pejabat kerajaan pada masanya. Bangunan awal Langgar Seppoh Bangkalan Madura memiliki atap berbentuk *Tajug* dengan menggunakan bata sebagai bahan konstruksi utama, dilengkapi dengan kolam sebagai tempat wudhu serta bancik atau batu yang digunakan untuk melangkah menuju langgar. Langgar Seppoh ini dibangun bertingkat, yang bagian tingkat atasnya digunakan sebagai tempat untuk berdzikir.
2. Diperkirakan tahun 1950, Bangkalan Madura mengalami gempa yang berdampak pada runtuhnya atap *Tajug* bangunan Langgar Seppoh. Oleh kakek pihak ahli waris, atap yang runtuh tersebut kemudian di renovasi membentuk atap perisai.
3. Pada tahun yang sama dibangunlah kamar mandi, serta tingkat dua yang dibongkar karena sudah mulai rapuh dan takut menimpa orang-orang yang sedang sholat di bawah.

---

<sup>57</sup> Hydrochin Sabarudin, *Wawancara*, Gresik 14 Februari 2022



4. Pada tahun 2017 untuk mempertegas kaligrafi yang ada pada bagian mihrab, maka oleh pihak ahli waris dilakukan pengecatan dengan menggunakan dua warna yakni hijau dan kuning.
5. Kolam ini dibangun bersamaan dengan didirikannya bangunan tersebut sebagai sarana untuk bersuci. Selain Langgar Seppoh Bangkalan Madura, ada juga beberapa langgar yang menggunakan tempat yang serupa seperti halnya Masjid Pulau Buru, Langgar Blumbang di Ampel, Masjid Tuanku Pamansiang di Sumatera Barat dan masih banyak lagi. Oleh masyarakat sekitar kolam ini disebut *Kolla*. Namun pada tahun 2018, tempat ini terpaksa dialihfungsikan menjadi kolam ikan karena terdapat banyak sampah.
6. Seiring berjalannya waktu, perlahan beberapa sisi bangunan langgar mulai rapuh. Oleh pihak ahli waris dilakukan renovasi atas dasar sumbangan dari Kapolres setempat yang dilakukan tahun 2022 dengan menambahkan keramik pada bagian depan, juga atap genting bagian depan yang diganti seng. Hal ini dilakukan agar kerusakan tidak bertambah parah. Bersamaan

dengan itu bangunan juga di cat dengan warna putih hijau sebagaimana warna kesukaan Nabi Muhammad Saw



Tidak banyak yang berubah dari sejak berdirinya Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini walaupun sempat terbengkalai selama lima tahun, karena dari pihak ahli waris memang berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga bentuk asli bangunan tersebut sebab prasyarat untuk mendaftarkan bangunan sebagai cagar budaya adalah tidak boleh merubah bentuk asli fisik. Dalam perjalanannya aktivitas di langgar seppoh ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, namun di waktu-waktu tertentu juga sebagai tempat kegiatan sosial seperti mengadakan santunan anak yatim dan donor darah.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2022

### BAB III

#### FUNGSI LANGGAR SEPOH BANGKALAN MADURA

##### A. Tempat Ibadah

Langgar adalah bangunan tempat ibadah kecil berbentuk segi empat dan terdapat pada setiap kelompok-kelompok keluarga atau komunitas muslim, langgar lebih tegasnya tidak jauh beda dengan masjid, hanya saja karena tidak begitu luas maka langgar tidak bisa digunakan untuk sholat jumat.<sup>59</sup>

Di Madura, keberadaan langgar hampir bisa dijumpai di mana saja, maka wajarlah jika pulau ini mendapat julukan pulau seribu langgar. Hamka dalam kaitannya mengatakan, berdirinya langgar-langgar ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang religius sekaligus unik, karena memang bangunan semacam itu tidak banyak dijumpai ditempat lain.<sup>60</sup>

Keberadaan Langgar di Madura ini memiliki kesamaan prinsip dengan masjid yang boleh dibangun di mana saja, namun dalam konteks ini *Tanean Lanjhang* merupakan identitas untuk keberadaan bangunan itu sendiri. Adapun hukum agama mengenai Langgar ini adalah harus menghadap kiblat, harus suci dan mempunyai tempat untuk bersuci.

---

<sup>59</sup> Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam" Tadrîs. Vol. 4, No. 2 (2009), 237.

<sup>60</sup> Nor Hasan, "Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)" *Karsa*, Vol. 13, No. 1 (2008), 72.

Menjadi fenomena yang unik, karena mungkin hanya di Madura saja dalam sebuah kompleks rumah selalu ada Langgar yang berdiri. Walaupun bangunannya terkesan sangat sederhana, namun kontribusinya sangatlah besar. Aktivitas yang dilaksanakan di langgar yakni seperti sholat berjamaah, biasanya dipimpin oleh kepala keluarga atau sesepuh yang memiliki pengetahuan ilmu agama yang cukup di dalam keluarga.<sup>61</sup> Kemudian ada aktivitas membaca al quran bersama-sama dengan dipimpin salah seorang guru atau yang kemudian aktivitas ini kita kenal dengan istilah mengaji.<sup>62</sup> Langgar Seppoh Bangkalan Madura pun juga memiliki fungsi yang demikian, di bulan Ramadhan misalnya langgar ini akan lebih aktif karena adanya tadarus dan tarawih di setiap malamnya.<sup>63</sup>

Langgar menjadi simbol sekaligus tempat peribadatan masyarakat pedesaan, walaupun dalam perkembangannya kita bisa jumpai langgar di kota-kota. Di tempat inilah masyarakat melestarikan tradisi-tradisi budaya Islam seperti hajatan, pengajian dan selamatan desa. Langgar berhasil menjadi tempat bagi masyarakat untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas mereka<sup>64</sup>, sehingga keberadaan langgar secara kultural memiliki arti penting bagi masyarakat jawa

---

<sup>61</sup> Umar Faruk, dkk, "Institusi-Institusi dalam Khazanah Budaya KeIslaman Madura" (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 45.

<sup>62</sup> Muhammad Ali, dkk, "Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi Terhadap Langgar" *Ri'ayah Vol. 6, No. 1 (2021), 31*. Muhammad Ali, dkk, "Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi Terhadap Langgar" *Ri'ayah Vol. 6, No. 1 (2021), 31*.

<sup>63</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021

<sup>64</sup> Mahatva Yoga Adi Pradana, "Relasi Sosial Politik dan Sesepuh Desa Melalui Langgar di Kabupaten Malang" *Jurnal Sosial Agama Vol. 13, No. 1 (2019), 192*.

pedesaan. Di langgar pula, komunikasi religius antar jamaah dilakukan serta pengenalan agama bagi anak-anak dimulai.

Langgar Seppoh Bangkalan Madura juga berfungsi sebagai tempat mengaji seperti halnya langgar-langgar pada umumnya, di tempat ini pula anak-anak untuk pertama kali mendapat pengetahuan agama. R.A Sosrodiputro dalam hal ini berperan sebagai pengajar di samping posisinya sebagai seorang priayi, adalah hal yang umum di Madura para orang tua mengajarkan sendiri anak-anaknya membaca al-quran.<sup>65</sup>

Di Madura khususnya para orang tua kerap kali mengantarkan anaknya yang masih berusia dini ke pondok pesantren atau setidaknya ke Langgar yang di sana terdapat seorang guru atau yang biasa disebut kiai, maka tidak heran jika hampir anak-anak di Madura seluruhnya mampu membaca al-quran. Oleh masyarakat aktivitas ini disebut dengan mengaji, adapun materi yang diajarkan adalah huruf hijaiyah untuk dasar, kemudian tajwid, fiqih, dan akhlaq. Sistem pengajaran di lingkungan langgar dikenal dengan sorogan, yang pada perkembangannya pondok pesantren juga menggunakan sistem yang serupa. Sorogan ini diawali dengan memanggil santri satu persatu, dan santri-santri yang lainnya tetap membaca sembari menunggu panggilan.<sup>66</sup> Selain sorogan

---

<sup>65</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021

<sup>66</sup> Robiatul Adawiyah, Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang" *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1 (2020)*, 5-7

sebutan mengaji dengan sistem seperti ini juga biasa disebut ngaji turutan, yang membedakan hanyalah pada ngaji turutan ini khusus untuk tingkat dasar saja.

Adapun pelaksanaan mengaji ini dilakukan setelah sholat magrib dan selesai ketika adzan isya, para santri akan datang sebelum jam dimulai untuk melakukan sholat jamaah bersama. Kiai yang menjadi pemimpin dalam hal ini, biasanya juga pemilik sekaligus pengelola langgar sehingga waktu-waktu untuk mengaji bergantung pada kesiapan sang Kiai.

Masyarakat Madura selalu menempatkan langgar sebagai tempat yang penuh dengan pusat energi dimensional, sebab di sanalah orang-orang belajar sejumlah ilmu baik ilmu agama, ilmu kehidupan, budaya, dan lain sebagainya. Kiai dalam konteks ini memiliki peran cukup dominan, karena sikap keterbukaannya kepada setiap lapisan masyarakat serta kesediannya berbakti kepada mereka. Ketulusan inilah yang menjadi alasan mengapa para orang tua memutuskan untuk menyerahkan anaknya kepada tokoh agama tersebut, praktek pendidikan dalam konteks langgar ini berhasil membentuk individu-individu yang pandai dalam urusan agama dan juga mengenai kehidupan (Tatengka) sehingga Langgar dan Kiai dalam perkembangannya menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Selain sebagai tempat menimba ilmu, Langgar juga biasanya menjadi tempat yang nyaman untuk berdzikir. Seperti halnya Langgar Seppoh Bangkalan Madura, terdapat tingkat atas yang biasanya digunakan untuk berdzikir baik oleh R.A Sosrodiputro sendiri maupun jamaah lain. Pihak ahli

waris mengungkapkan bahwa beliau merupakan pribadi yang religius di samping posisinya sebagai priyayi yang memiliki trah bangsawan, R.A Sosrodiputro menjalin hubungan baik dengan para alim ulama di bangkalan serta tidak pernah lupa akan jati dirinya sebagai orang Madura yang harus taat kepada agama Islam.

Adapun dzikir yang dilakukan bersama-sama di Langgar Seppoh Bangkalan Madura diimplementasikan dalam bentuk *Bancakan*.<sup>67</sup> Dalam adat Madura, terjalin konstruksi keagamaan yang kuat yang berwujud perayaan-perayaan keagamaan seperti selamatan untuk keluarga yang biasa dilakukan pada hari senin dan kamis untuk para keluarga yang sudah meninggal, selamatan pada hari bulan Muharam atau Sura, selamatan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang kemudian dikenal dengan muludan, selamatan bulan robiul akhir, selamatan untuk memperingati Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 27 bulan Rajab, dan selamatan bulan Sya'ban.<sup>68</sup>

Menurut Clifford Geertz, masyarakat Islam yang masih menghidupkan tradisi dzikir ini adalah penganut madzhab Imam Syafii dalam prinsip keagamaanya. Oleh Deniar Noer kelompok Islam ini disebut kelompok Islam tradisional yang terorganisasi dalam Nahdatul Ulama yang berbasis di pondok

---

<sup>67</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021

<sup>68</sup> Lebba Kadore Pongsibanne, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama" (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 173



pesantren, dalam kehidupan budaya Islam kelompok ini masih mengadopsi paham-paham masyarakat Jawa dalam ritus keagamaan sehingga praktek semacam ini hanya dilakukan oleh kalangan Islam tradisional dari lingkungan pesantren.<sup>69</sup>

Dzikir memiliki arti mengingat yang dalam bahasa Madura disebut *enga' ka pangeran*. Seperti halnya lirik lagu bahasa Madura yang dikarang oleh K.H Moh Hasan Naufal atau kerap dipanggil Gus Boy yang berbunyi:

*Kareh nyebbut (Duh Ya Allah)*

*Mon pon sompek (Duh Ya Allah)*

*Sompek elang bede Allah Kareh nyebut (Duh Ya Allah)*

*Mon pon salbut (Duh Ya Allah)*

*Salbut elang bede Allaah*

Artinya, cukup dengan menyebut Allah. Bila hati terasa tidak enak, cukup menyebut Allah. Hati kembali nyaman, sebut Allah. Bila hati merasa tidak karuan, cukup menyebut Allah. Bila hati telah kembali nyaman, sebut Allah.<sup>70</sup> Dzikir dalam konteks ini adalah obat dari segala kegundahan, kegelisahan yang kerap kali menyerang manusia. Dzikir ini harus senantiasa dilakukan oleh setiap individu secara terus menerus dalam rangka mengingat

---

<sup>69</sup> Rudy Haryanto, "Dzikir: Psikoterapi dalam Perspektif Islam" *Al-Ihkam Vol. 9, No. 2 (2014)*, 339.

<sup>70</sup> Umi Khuzairah, "Majelis Tamru (Ta'lim Wal Maulid Roudhotul Ulum) Pengajian kitab Nadzam Safinah Al Najah menggunakan Media Seni Budaya Hadrah di Probolinggo", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2021), 44.

Allah, ingat akan hukum-hukumnya, memahami kejadian alam, lalu kemudian mengambil pelajaran dan peringatan.<sup>71</sup>

## **B. Tempat Menerima Tamu**

Langgar dan Musala adalah dua tempat yang memiliki fungsi yang sama dalam konteks penggunaannya untuk ibadah, yang membedakannya adalah langgar memiliki fungsi yang lebih kompleks yakni terkait fungsi sosial. Dalam hal ini Langgar Madura di samping salah satu fungsinya sebagai tempat untuk bermusyawarah dan berkumpul keluarga, bangunan ini juga berfungsi sebagai tempat pertama menjamu atau menerima tamu sebelum pemilik rumah mempersilahkan masuk. Begitu pula Langgar Seppoh Bangkalan Madura, di tempat inilah R.A Sosrodiputro menjamu tamunya baik dari kalangan kerajaan, kerabat maupun para alim ulama sebelum dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Mengetahui posisi beliau sebagai priyayi, maka wajarlah jika tamu yang berdatangan adalah dari berbagai kalangan.<sup>72</sup>

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madura menggunakan Langgar sebagai tempat pertama para tamu, baik digunakan sebagai tempat singgahan maupun tempat menginap. Para tamu juga memiliki kesadaran untuk tidak langsung mengetuk pintu rumah melainkan menunggu di Langgar sembari

---

<sup>71</sup> Muhammad Anas Ma'arif, Muhammad Husnur Rofiq, "Dzikir dan Fikir sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi" *Tadrib*, Vol. V, No. 1 (2019), 7.

<sup>72</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021

memanggilnya, karena umumnya rumah di Madura hanya diperuntukkan untuk tamu perempuan sedangkan laki-laki di Langgar.<sup>73</sup>

Upaya ini dilakukan atas dasar agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti semisal main mata, atau kemudian lebih jauh terjadi perselingkuhan sehingga mencederai harga diri pasangannya.<sup>74</sup> Bagi orang Madura secara etika terlalu beresiko menjamu tamu di dalam rumah kecuali orang-orang yang memiliki hubungan saudara, sebab itulah para tamu di arahkan ke Langgar bukan di dalam ruang tamu. Di tempat inilah dia akan ditemui oleh tuan rumah, jika tamu tersebut datang bersama istrinya maka hanya istrinya yang dipersilahkan masuk ke dalam rumah untuk kemudian ditemui oleh perempuan yang ada di dalam rumah.<sup>75</sup> Adapun untuk tamu perempuan biasanya disambut di serambi rumah, bila tidak dijumpai ada seorang laki-laki satupun maka dengan kesadarannya tamu tersebut akan langsung pulang.<sup>76</sup>

Fenomena ini tidak terlepas dari latar belakang masyarakat Madura yang memandang bahwa perempuan adalah bagian dari keluarga yang harus dilindungi, dipelihara, sekaligus menjadi simbol harga diri bagi laki-laki di

---

<sup>73</sup> Muhtar Wahyudi, Dkk “Madura: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik” (Madura: Puskakom Publik Bekerjasama dengan Penerbit Elmatra, 2015), 62

<sup>74</sup> Nor Hasan, “Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)” *Karsa*, Vol. 13, No. 1 (2008), 77.

<sup>75</sup> Mery Atika, “Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak di Madura” *Personifikasi* Vol. 10, No. 2 (2019), 154.

<sup>76</sup> Lintu Tulistyantoro, “Makna Ruang Pada Tanean Lanjang di Madura” *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2 (2005), 149.

mata masyarakat. Lebih jelasnya, Masyarakat Madura memposisikan perempuan pada tempat tertinggi atau bahkan bisa dianggap suci, jadi bilamana seseorang berbuat yang tidak seharusnya kepada perempuan Madura baik itu saudara ataupun istrinya maka pertanda seseorang itu sudah menceleakai harga diri kaum laki-laki karena dianggap tidak mampu menjaga sesuatu yang suci tersebut, inilah salah satu penyebab kasus *Carok*<sup>77</sup> yang marak terjadi di Madura.<sup>78</sup>

Tradisi menyambut tamu di Langgar hingga saat ini masih terus berjalan, kebiasaan mereka yang selalu menyediakan nasi dan teh atau setidaknya sesuatu yang bisa dimakan merupakan cerminan bagaimana masyarakat Madura selalu mengistimewakan tamunya. Kesantunan ini adalah implementasi dari nilai-nilai keIslaman yang mereka pegang kuat bahwa memuliakan tamu adalah bagian dari kesempurnaan iman.<sup>79</sup>

Dalam menjamu tamunya di Langgar, masyarakat Madura tidak merasa kerepotan untuk menyiapkan hidangan karena di samping sebagai bentuk kasih sayang kepada sesama ini adalah bagian dari sedekah antara pemilik rumah dan tamu. Mereka percaya bahwa segala Sesuatu tidak akan berkurang jika

---

<sup>77</sup> Carok adalah tindakan yang dianggap sebagai jalan terakhir dalam menyelesaikan masalah di Madura dengan berkelahi satu lawan satu bersenjatakan Clurit.

<sup>78</sup> Tatik Hidayati, "Perempuan Madura Antara Tradisi dan Industrialisasi" *Karsa*, Vol. 16, No. 2 (2009), 64.

<sup>79</sup> Radar Madura, "Madura sebagai Lumbung Khazanah Lokal (Tafsir Kosmologis)", dalam <https://radarmadura.jawapos.com/nasional/29/04/2018/madura-sebagai-lumbung-khazanah-lokal-tafsirkosmologis/#:~:text=Kebiasaan%20masyarakat%20Madura%2C%20menjamu%20tamu.tanda%20dari%20kesempurnaan%20iman%20seseorang> (4 Juni 2022)

disedekahkan sebagaimana sabda Nabi dalam riwayatnya bahwa tidak akan berkurang harta seorang hamba bila dia bersedekah, justru harta tersebut akan bertambah, akan bertambah, dan akan bertambah.<sup>80</sup> Orang-orang Madura akan mendadak sibuk bila kedatangan tamu, karena bagi mereka tamu adalah raja yang harus dilayani dengan baik. Seperti sudah menjadi aturan yang tidak tertulis namun menjadi acuan dalam berinteraksi dengan sesama.<sup>81</sup>

Tradisi masyarakat Madura dalam menyambut tamu ini boleh dikatakan sangat istimewa, pasalnya sang pemilik rumah akan menyajikan makanan apapun yang tersedia di dalam rumah untuk tamu yang ada di Langgar. Begitupula ketika hendak pulang, seringkali tamu akan diberi bingkisan sebagai oleh-oleh. Kedermawanan ini mewujud menjadi suatu identitas tersendiri bagi masyarakat Madura, selaras dengan nilai-nilai agama yang mereka pegang kuat.

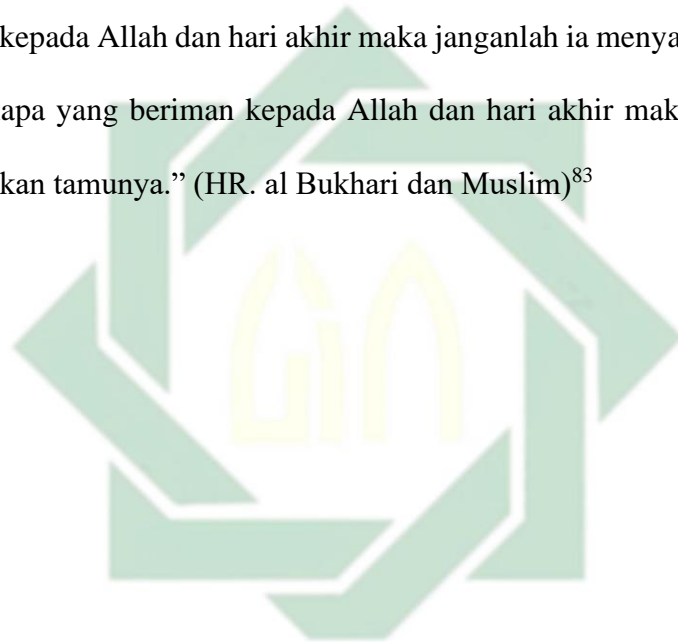
Perihal menerima tamu di langgar, dalam sejarahnya Nabi Muhammad SAW juga pernah melakukan hal yang serupa. Dikatakan bahwa Masjid Nabawi setidaknya memiliki 10 fungsi terkait pendiriannya, yakni tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, santunan, latihan militer, mempersiapkan alat-alat perang, pengobatan, pengadilan, pusat pembinaan, menawan tahanan, dan

---

<sup>80</sup> Syamsudin, "Nilai-Nilai Sufistik Keekerabatan Masyarakat Madura ((Analisis Budaya Suguhan Makanan Ngakan Nase' bagi Kunjungan Tamu Keluarga Madura di Desa Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Ushuluddin Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Kudus, 2018), 62-63.

<sup>81</sup> Mohammad Rifki, "Menghormati Tamu: Antara Orang Madura dan Gus Dur" dalam <https://alif.id/read/mohammad-rifki/menghormati-tamu-antara-orang-madura-dan-gus-dur-b213720p/> (7 juni 2022)

yang terakhir adalah tempat menerima tamu.<sup>82</sup> Rasulullah juga memerintahkan untuk memuliakan tamu dalam sabdanya yakni, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya." (HR. al Bukhari dan Muslim)<sup>83</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>82</sup> Ahmad Putra, Prasetio Rumandor, "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millennial' *Tasamuh* Vol. 17, No. 1 (2019), 250.

<sup>83</sup> Hadits Arba'in, "Hadits ke 15: Barangsiapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir", dalam <https://haditsarbain.com/hadits/barangsiapa-beriman-kepada-allah-dan-hari-akhir/> (7 Juni 2022)

**BAB IV**

**BENTUK AKULTURASI PADA ARSITEKTUR LANGGAR SEPOH**

**BANGKALAN MADURA**

**A. Tata Letak**

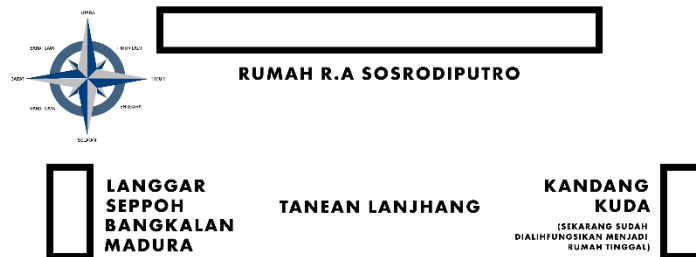
Dalam kompleks perumahan Madura ada sebuah istilah bernama *Taneyang Lanjhang* yang berarti halaman yang memanjang dengan susunan rumah-rumah keluarga berhadapan yang berjejer dari timur ke barat dengan Langgar sebagai ujung dari tata letak kompleks perumahan ini. Pada kompleks perumahan R.A Sosrodiputro menerapkan tata letak tersebut, dalam sebuah website *KITLV* menyebut Langgar Seppoh bangkalan Madura sebagai *Woning* atau rumah<sup>84</sup>. Hal ini sangat tidak benar, karena posisi bangunan tersebut berada di ujung barat yang mana masyarakat Madura selalu memposisikan tempat ibadah atau Langgar di sana. Bentuknya yang tidak seperti Langgar pada umumnya, barangkali adalah penyebab orang-orang Belanda mengatakan demikian.

Dalam *Tanean Lanjhang* komplek perumahan R.A Sosrodiputro ini terdapat dua bangunan lain selain Langgar Seppoh Bangkalan Madura, yakni

---

<sup>84</sup> Leiden University Libraries Digital Collections, “KITLV A676 - Woning te Bangkalan” dalam [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/770652?solr\\_nav%5Bid%5D=51a3cd4f9ff20bcee6cc&solr\\_nav%5Bpage%5D=2&solr\\_nav%5Boffset%5D=11](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/770652?solr_nav%5Bid%5D=51a3cd4f9ff20bcee6cc&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=11) (12 Juni 2022)

bangunan kandang kuda yang sekarang sudah di alihfungsikan menjadi rumah tinggal dan bangunan kediaman R.A Sosrodiputro sendiri.



Gambar 4.1 Tanean Lanjhang di komplek perumahan R.A Sosrodiputro

Tanean Lanjhang secara fisik adalah halaman rumah yang panjang dan lebar, posisinya tepat berada di tengah-tengah, sisi barat ditempati oleh Langgar dan sisi timur biasanya dibangun kandang atau tempat ternak sapi. Peletakan bangunan-bangunan tersebut mempertimbangkan luas lahan, adapun *Tonghuh* sebagai bangunan induk atau cikal bakal dari *Tanean Lanjhang* adalah rumah leluhur suatu keluarga dan ditempati oleh saudara yang paling tua.

Keberadaan Langgar pada setiap kompleks perumahan Madura menunjukkan betapa pentingnya peran Langgar tersebut bagi masyarakat, ditambah dengan bangunannya yang didirikan lebih tinggi daripada bangunan yang lain memberikan kesan bahwa bangunan tersebut adalah suci di samping identitasnya yang teramat penting bagi *Tanean Lanjhang* itu sendiri.<sup>85</sup> Namun

<sup>85</sup> Dyan Agustin, dkk “Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura” *Jurnal Arsitektur NALARs* Vol. 19, No. 2 (2020), 102.



aktivitas di langgar ini di dominasi oleh laki-laki, kaum perempuan hanya akan berada di langgar untuk keperluan mengaji dan sholat selain itu aktivitas mereka lebih banyak berkutat di dapur, di dalam rumah dan di ladang. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madura, ada anggapan bahwa tidaklah pantas kaum perempuan berada di langgar tanpa ada keperluan-keperluan tertentu.

Bukanlah tanpa sebab tradisi tersebut terus ada, ini juga di latar belakang oleh ketaatan masyarakat Madura dalam beragama bahwa dalam syariat Islam perempuan teramat di hormati sehingga upaya ini adalah dalam rangka menjaga kemuliaan mereka karena di dalam Islam seorang perempuan dibatasi pertemuannya dengan seorang laki-laki yang bukan muhrim, lebih-lebih tidak menutup aurat. Bukanlah bentuk sebuah kekakuan dalam beragama, namun hal ini adalah mencegah agar tidak timbul fitnah yang kemudian lebih jauh bisa menimbulkan pertengkaran. Sikap keberagaman ini perlu diapresiasi, karena jarang sekali kita jumpai sebuah kelompok masyarakat menerapkan aturan-aturan agamanya hingga mengakar.<sup>86</sup>

Mengingat perannya yang teramat penting ini, oleh masyarakat sebuah *Tanean* tanpa keberadaan langgar disebut *Camplang* atau kurang lengkap,

---

<sup>86</sup> Mohsi, "Langghar, Khopung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah KeIslaman Madura" *Sabda*, Vol. 14, No. 1 (2019), 18.

karena di sanalah segala aktivitas keagamaan akan berlangsung.<sup>87</sup> Mulai dari sholat, tasyakuran, dan mengaji untuk anak-anak. Di kompleks perumahan masyarakat Madura ini, Langgar kerap kali di bangun lebih dulu. Menurut sejarawan Bangkalan yakni Bapak Hydrochin Sabarudin, mengatakan mengenai pendirian Langgar di awal itu mempunyai nilai filosofis bahwa hendaknya manusia selalu mengutamakan ibadah di atas segalanya.<sup>88</sup> Begitupun posisi bangunan tersebut merupakan simbolisasi lokasi Ka'bah yang menjadi kiblat,<sup>89</sup> sehingga wajar jika dalam konteks sosio-budaya Langgar kemudian menjadi ruang yang teramat disakralkan oleh masyarakat dan menjadi penting. Mereka akan berusaha dengan keras bagaimana caranya Langgar harus berada pada *Tanean*, upaya ini oleh masyarakat disebut *Ja Ngaja*. Adapun bentuk bangunan Langgar di Madura juga mencerminkan sikap orang Madura yang selalu terbuka dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>90</sup>

Di dalam *Tanean Lanjhang* ini rumah disusun berdasarkan hierarki keluarga. Di mulai dari barat sampai ke arah timur menunjukkan urutan saudara tua hingga muda, hal ini memiliki nilai filosofis bahwa urutan rumah ini menandakan barat sebagai simbol senja atau kematian dan timur sebagai

---

<sup>87</sup> Nor Hasan, "Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)" *Karsa*, Vol. 13, No. 1 (2008), 72.

<sup>88</sup> Hydrochin Sabarudin, *Wawancara Online* 14 Juni 2022

<sup>89</sup> Retno Hastijanti, "Pengaruh Ritual Carok Terhadap Pemukiman Tradisional Madura" *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33, No. 1 (2005), 14

<sup>90</sup> Heri Harmanto, Adinda Septi Hendriani "Menelusuri Jejak Arsitektur Langgar di Wonosobo" *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, Vol. 8 No. 3, 271.

kelahiran atau kehidupan baru. Bentuk penataan bangunan yang sedemikian rupa sangat berdampak kepada keharmonisan keluarga.

*Tanean Lanjhang* selalu memiliki ciri utama yang tidak pernah mereka tinggalkan, ciri tersebut ialah adanya bangunan *Tonghuh* yang selalu berada di utara dan menghadap ke selatan dan menjadi ruang paling privat di antara bangunan-bangunan lain di kompleks tersebut. Kemudian Langgar yang berada di ujung barat dan di desain terbuka menghadap ke timur, hanya bangunan ini yang tidak berubah posisinya dalam perkembangan *Tanean Lanjhang*. Tidak seperti kandang dan dapur yang kerap kali berubah posisi.

Seperangkat aturan moral harus dipatuhi dalam *Tanean Lanjhang* ini, tamu-tamu yang datang diharuskan masuk melalui pintu utama sebagai bentuk kesopanan. Kemudian setiap tamu yang datang tidak diperbolehkan untuk langsung masuk ke dalam *Tonghuh* atau rumah utama, mereka wajib menunggu tuan rumah terlebih dahulu di Langgar. Ruang tamu dikhususkan untuk tamu perempuan saja, sedangkan laki-laki tetap menunggu di Langgar dan ditemui oleh pihak laki-laki dari kalangan keluarga. Inilah fungsi lain Langgar di samping tempat ibadah, adalah sebagai pos pengawas seluruh kegiatan keluarga.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Nor Hasan, "Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)" *Karsa*, Vol. 13, No. 1 (2008), 73.

Langgar Seppoh Bangkalan adalah salah satu dari sekian banyak Langgar di Madura, sejarah dan sarat akan makna membuat bangunan ini berbeda dari tempat-tempat ibadah lain. Masyarakat Madura menggunakan Langgar ini sebagai bentuk ekspresi ketaatan mereka kepada agama, sehingga peran bangunan tempat ibadah tersebut terutama Langgar Seppoh Bangkalan Madura teramat penting. Di samping itu, struktur bangunan yang berbeda dari Langgar-Langgar di Madura pada umumnya juga memberi pesan tersendiri.

## **B. Wujud Arsitektur Jawa**

Islam datang di nusantara dengan cara damai, sikap para wali yang mampu mengakomodasi antara budaya setempat dengan Islam adalah alasan mengapa agama tersebut mudah diterima. Islamisasi dilakukan oleh para wali dengan memperhitungkan segala aspek budaya setempat, terutama bangunan-bangunan yang saat itu masih berdiri sehingga pada titik inilah akulturasi terjadi. Langgar adalah salah satu bangunan yang mengalami proses tersebut, bangunan tempat ibadah ini mempunyai karakteristiknya sendiri serta mengandung nilai-nilai budaya. Madura adalah salah satu pulau yang tak luput dari proses akulturasi itu sendiri, berdirinya Langgar Seppoh Bangkalan Madura adalah salah satunya.

### **1. Atap Tajug**

Di Madura, Langgar dominan menggunakan atap pegun yang berbentuk limas. Namun berbeda halnya dengan Langgar Seppoh

Bangkalan Madura yang menggunakan atap *Tajug*, desain atap ini seringkali dijumpai justru di luar pulau Madura. Penggunaan atap *Tajug* ini adalah wujud dari bagaimana masyarakat nusantara khususnya Jawa menggambarkan alam, bentuknya yang meruncing merupakan representasi dari bentuk gunung yang dalam perkembangannya kemudian muncul atap joglo, dan limas.



Penggunaan atap bentuk *Tajug* ini tidak lepas dari stratifikasi sosial atas penerapan sistem pemerintahan kerajaan pada masanya<sup>92</sup>, dalam kasus ini *Tajug* adalah bentuk atap khas kerajaan sejalan dengan status R.A Sosrodiputro sebagai trah bangsawan. Baik rumah maupun Langgar yang menggunakan desain atap demikian selalu menggunakan denah bujur sangkar, varisasi-variasi yang terdapat padanya tidak akan mengubah bentuk dasar denah tersebut.<sup>93</sup> Atap berbentuk *Tajug* ini seringkali dijumpai pada

---

<sup>92</sup> Bayu Hermawan, Yulianto P. Prihatmaji “Perkembangan bentukan Atap Rumah Tradisional Jawa” *Senada Vol. 2 (2019)*, 390-392.

<sup>93</sup> R. Ismunandar K., *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 1990), 93.

bangunan tempat ibadah, jarang sekali rumah tinggal menggunakan bentuk atap tersebut.<sup>94</sup>

## 2. Mustaka

Pada puncak atap *Tajug* langgar seppoh bangkalan Madura terdapat mustaka, sebuah ornament yang terbuat dari tanah liat.<sup>95</sup>



Pada umumnya Mustaka berfungsi sebagai hiasan atap puncak, dengan bentuk yang beragam sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini terdiri atas 4 helai bunga yang menunjukkan arah mata angin, utara, selatan, timur, barat dengan satu bagian sebagai pusat di tengah mengarah

---

<sup>94</sup> Titis S. Pitana, “Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa” *Gema Teknik*, Vol. 2, No. 9 (2007), 130.

<sup>95</sup> Pamong Budaya, “Mengenal Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa : Mustaka, Sirah, dan Sirah Gada” dalam [https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Mustaka-Sirah-dan-Sirah-Gada#:~:text=Mustaka%20\(bahasa%20Jawa%20yang%20berarti.bangunan%20dengan%20bentuk%20atap%20tajug](https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Mustaka-Sirah-dan-Sirah-Gada#:~:text=Mustaka%20(bahasa%20Jawa%20yang%20berarti.bangunan%20dengan%20bentuk%20atap%20tajug). (22 Juni 2022)

ke atas sehingga dalam penafsirannya bila digabung menjadi 5 yang mana mewakili jumlah rukun Islam.<sup>96</sup> Mustaka yang menempati posisi paling tinggi dalam bangunan Langgar ini, mempunyai nilai filosofis yakni bahwa struktur bagian atas menandakan kegaiban<sup>97</sup> atau juga bisa denotasi yang mewakili puncak kekuatan sang maha pencipta dan segala sesuatu harus mengarah kepadanya<sup>98</sup> dan bagian bawah dari mustaka yakni adalah tempat untuk melakukan aktivitas ritual ibadah.<sup>99</sup>

### 3. Kolam atau *Kolla*

Masyarakat Madura menyebut kolam sebagai tempat wudhu ini dengan sebutan *Kolla*, penggunaan Kolam sebagai tempat wudhu ini sudah ada sebelum abad 19. Pembangunan kolam ini bersamaan dengan dibangunnya Langgar, panjangnya sekitar 2 meter dan lebar 1,5 meter dengan ketinggian tembok 1,5 meter.

---

<sup>96</sup> Hidrochin Sabarudin, *Wawancara Online* 14 Juni 2022

<sup>97</sup> Djudjun Rusmiatmoko, L.M.F Purwanto “Filsafat Ilmu Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan Sobokartti Semarang” *Kolaborasi Jurnal Arsitektur Vol. 2, No. 2 (2021), 9.*

<sup>98</sup> Esterica Yuniarti, “Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta” *Catharsis: Journal of Arts Education Vol. 4, No. 1 (2015), 18.*

<sup>99</sup> Djudjun Rusmiatmoko, L.M.F Purwanto “Filsafat Ilmu Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan Sobokartti Semarang” *Kolaborasi Jurnal Arsitektur Vol. 2, No. 2 (2021), 9.*



Langgar dengan atap *Tajug* seringkali menggunakan Kolam sebagai tempat untuk bersuci.<sup>100</sup> Kolam pada bangunan Langgar seringkali berupa bak air dengan konstruksi bangunan berbahan semen, batu atau bambu. Dalam kaitannya, keberadaan kolam dengan Langgar yang tidak terpisahkan ini memberi pengertian bahwa tempat tersebut memiliki fungsi yang kontekstual.<sup>101</sup>

#### 4. Wuwungan

Wuwungan merupakan ornamentasi khas rumah tradisional Jawa yang tidak hanya berhenti pada bentuknya yang unik namun juga menyimpan nilai di dalamnya,

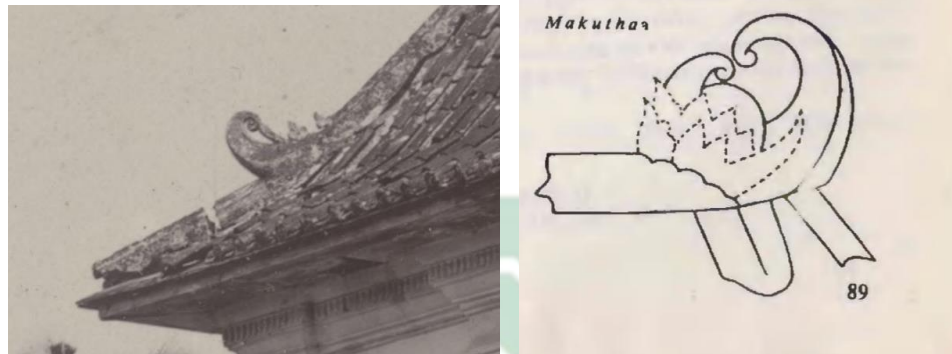
---

<sup>100</sup> Kholid Mawardi, "Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa" *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 1 (2014)*, 53.

<sup>101</sup> Muhammad Al Mujabuddawat, "Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuno" *Kapata Arkeologi*, Vol. 11 No. 2 (2015), 150.



Wuwungan ini terletak pada atap Langgar Seppoh Bangkalan Madura, bahan baku pembuatannya pun sama dengan Mustaka yakni dari tanah liat



Wuwungan Pada Langgar Seppoh Bangkalan Madura adalah wuwungan Makutho, wuwungan ini adalah representasi dari mahkota para pahlawan dan memberikan pesan serta harapan agar bangunan yang terdapat wuwungan Makutho tersebut terhindar dari segala mara bahaya.<sup>102</sup> Bila diartikan lebih luas, Masyarakat yang jiwanya ingin merasa aman maka hendaklah ia berangkat ke Langgar ini.

Bentuk Wuwungan ini juga tidak lepas dari upaya masyarakat mengekspresikan spiritualitasnya, ia menjadi simbol atas daya

---

<sup>102</sup> R. Ismunandar K., *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 1990), 93.

imajinatif yang dituangkan melalui bentuk estetis dimana segala keindahan mereka percaya bersumber dan terpusat dari tuhan.<sup>103</sup>

#### 5. Tebeng Pintu

Tebeng pintu terletak di atas pintu. Pada Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini, Tebeng pintu berbentuk persegi menyilang. Ornamen seperti ini berfungsi sebagai ventilasi jalan keluar udara agar terjadi peredaran udara yang segar di dalam ruangan Langgar tersebut.



#### C. Wujud Arsitektur Kolonial

Pada era kolonialisme, bangunan Indies memiliki kedudukan tersendiri di masyarakat sekaligus menjadi simbol kekuasaan untuk orang-orang yang membangunnya, memiliki keindahan serta layak ditinggali karena mampu beradaptasi dengan iklim. Bangunan Indies ini berangkat dari keinginan mereka untuk menguatkan identitas dengan tujuan agar masyarakat pribumi mengakui

---

<sup>103</sup> Eko Darmawanto, "Estetika dan Simbol dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat" *Catharsis: Journal of Arts Education Vol. 4, No. 2 (2015), 99.*

kedudukan mereka. Bersamaan dengan itu, orang-orang Belanda meyakini bahwa satu-satunya arsitektur yang baik adalah arsitektur orang-orang eropa.<sup>104</sup>

Indies merupakan sebuah kebudayaan yang mengacu pada gaya hidup yang salah satunya terepresentasi dalam arsitektur rumah-rumah masyarakat yang terbentuk semasa pemerintahan kolonial sekitar abad 20, aktor dalam kebudayaan ini tidak hanya orang-orang Belanda namun juga golongan elite pribumi.<sup>105</sup> Penerapan atas gaya arsitektur Indies ini dimaksudkan sebagai batas pembeda yang jelas antara kaum bangsawan dan kaum pribumi biasa. Menurut soekiman, berkembangnya kebudayaan ini melahirkan karya budaya yang tidak lepas dari pengaruh politik, sosial, ekonomi, dan seni budaya.

Kemunculan Kebudayaan Indies ini bisa dianggap sebagai sebuah kreatifitas sekelompok golongan<sup>106</sup> yang dalam pendiriannya bangunan-bangunan tersebut mengalami adaptasi dengan lingkungan sekitar dan akulturasi dengan bangunan lokal.<sup>107</sup> Sebagaimana S. Tomars mengatakan di dalam tulisannya bahwa hadirnya setiap golongan tertentu akan melahirkan pula seni dan budaya tertentu.<sup>108</sup>

---

<sup>104</sup> Dimas Wihardyanto, Sudaryono “Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dalam Konteks Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu” *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, Vol. 7 No. 1 (2020), 44.

<sup>105</sup> Resti Eka Pratiwi, Dkk, “Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942” *Journal of History* Vol. 8, No. 1 (2019), 89.

<sup>106</sup> Djoko Soekiman, “Kebudayaan Indies dari Zaman Kompeni sampai Zaman Revolusi” (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 11.

<sup>107</sup> Dimas Wihardyanto, Sudaryono “Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dalam Konteks Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu” *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, Vol. 7 No. 1 (2020), 51.

<sup>108</sup> Djoko Soekiman, “Kebudayaan Indies dari Zaman Kompeni sampai Zaman Revolusi” (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 13

Gaya hidup golongan masyarakat pendukung kebudayaan Indies menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan masyarakat pribumi, para pejabat di kota-kota Sebagian besar mengacu pada kehidupan para raja dan bangsawan Jawa salah satunya adalah membangun rumah mewah. Fenomena ini pada tingkat awal cenderung berorientasi kepada budaya Belanda, karena kehadiran mereka di Nusantara tanpa membawa keluarga. Orang-orang Belanda kemudian melakukan pencampuran darah dengan masyarakat Pribumi dan perlahan melakukan penyesuaian hidup dengan kondisi alam Pribumi.

Lambat laun kesadaran orang-orang Belanda akan perlunya mempertahankan atau lebih jauh membuat kebudayaan mereka terlihat lebih unggul mulai terbangun, hal ini dilakukan dalam rangka menjaga marabat kedudukan mereka sebagai penguasa. Dalam perjalanannya penyesuaian-penyesuaian dengan iklim dan budaya Pribumi terjadi, yang pada akhirnya dari sinilah titik awal tumbuh gaya Indies.<sup>109</sup>

#### 1. Perubahan atap dari *Tajug* ke Atap Perisai

Atap *Tajug* sebagaimana yang dijelaskan di awal adalah gaya atap khas Langgar Jawa. Langgar Seppoh bangkalan Madura yang mulanya menggunakan desain atap tersebut, merenovasinya menjadi bentuk atap perisai.

---

<sup>109</sup> Djoko Soekiman, "Kebudayaan Indies dari Zaman Kompeni sampai Zaman Revolusi" (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 5-6.



Sekitar tahun 1950, terjadi gempa sehingga mengakibatkan atap Langgar Seppoh Bangkalan Madura runtuh. Renovasi yang dilakukan ternyata justru mengubah bentuk atap dari yang semula *Tajug* menjadi atap perisai. Menurut pihak ahli waris, renovasi dilakukan sebisanya.<sup>110</sup>

Lebih tegasnya Bapak Hidrochin Sabarudin selaku Sejarawan Bangkalan mengungkapkan, bahwa ternyata kemampuan tukang di abad 19 sangat jauh berbeda dengan tukang setelahnya. Mereka tidak mampu membuat atap yang serupa dengan bentuk atap awal, sehingga atap perisai adalah yang paling mungkin untuk dibentuk.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Hariyadi Pribadi, *Wawancara*, Bangkalan 22 Desember 2021

<sup>111</sup> Hidrochin Sabarudin, *Wawancara Online* 14 Juni 2022

Adapun alasan lain menurut Handinoto, bentuk atap perisai termasuk salah satu ciri gaya *Indische Empire Style*. Pada permulaannya bentuk atap ini berangkat dari rumah tinggal orang-orang Belanda yang kemudian dalam perkembangannya bentuk tersebut menjadi bentuk mayoritas.<sup>112</sup> Puncak kejayaan Arsitektur Indies ini adalah pada abad 20, sehingga dalam pemilihan atap perisai ini adalah dampak dari arus gaya tersebut. Dalam perjalanannya Arsitektur Indies di setiap kota mengalami perkembangan yang berbeda-beda mengikuti keadaan geografis serta kebutuhan daerahnya, pun gaya ini adalah berangkat dari akulturasi yang sangat panjang.<sup>113</sup> Tidak semua bangunan menggunakan atap ini, selain rumah orang-orang kolonial dan bangsawan, sehingga dalam kaitannya pemilihan atap ini adalah sebagai bentuk penegasan kedudukan R.A. Sosrodiputro dan keturunannya setelahnya.

## 2. Pilar

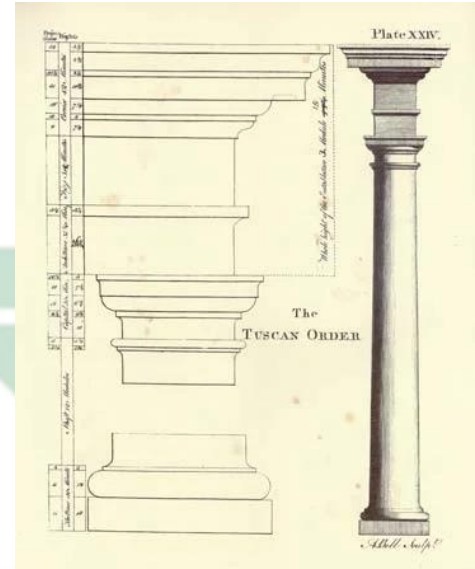
Ciri khas lain selain atap perisai dari gaya arsitektur *Indische Empire Style* ini adalah Pilar. Dalam hal ini, Langgar Seppoh Bangkalan Madura sebagai bangunan yang menerapkan gaya arsitektur tersebut

---

<sup>112</sup> Hery Purnomo, Dkk "Gaya Arsitektur Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate" *Media Matrasain Vol. 14, No. 1 (2017)*, 26.

<sup>113</sup> Resti Eka Prastiwi, dkk, "Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942" *Journal of Indonesian History, Vol. 8, No. 1 (2019)*, 91.

juga mempunyai pilar dengan jenis Tuscan yang berada di bagian depan.



Pilar atau kolom ini kurang lebih memiliki ketinggian sekitar 3 meter, berada di depan Langgar Seppoh Bangkalan Madura dan berfungsi sebagai penyangga. Ciri Pilar Tuscan ini adalah sederhana tanpa ornament namun memberi kesan kokoh, kuat, dan perkasa, kemudian permukaannya yang halus dan sedikit mengerucut pada bagian atas. Pilar ini menggambarkan bangunan seorang penguasa yang memiliki wibawa.<sup>114</sup> Pilar yang menjulang ke atas ini di

<sup>114</sup> Pipiet Gayatri Soekarno, Dkk "Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun" *Arsitektur e-Journal*, Vol.7 No. 1 (2014), 47-48.

samping fungsinya menjadi penyangga juga menjadi ciri khas tiap-tiap bangunan Kolonial.<sup>115</sup>

### 3. Penggunaan Batu Bata sebagai Bahan Konstruksi utama dan Detail Bangunan

Umumnya sebuah Langgar di Madura didominasi oleh kayu dan bambu, namun berbeda halnya dengan Langgar Seppoh Bangkalan Madura yang justru menggunakan Batu Bata sebagai bahan Konstruksi utamanya. Penggunaan kayu sangat minim sekali pada bangunan ini, sehingga pada sebuah Laman website Belanda Bangunan tersebut tidak disebut sebagai Langgar namun sebagai rumah karena sekilas memang tampak demikian.



---

<sup>115</sup> Armelia Dafrina, "Identifikasi Bangunan Kolonial pada Hunian di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage" *Serambi Engineering Vol. 7, No. 2 (2022), 3167.*



Penggunaan batu bata pada bangunan-bangunan Indies adalah bentuk upaya perlindungan diri dari panas, sehingga dibangunlah tembok-tembok tebal.<sup>116</sup> Tembok tebal ini cocok untuk cuaca pulau Madura yang panas. Bangunan Indies juga kerap kali dibuat lebih tinggi di atas permukaan tanah untuk menghindari udara basah dan lembab, namun alasan yang lebih substansial dari mengapa Bangunan Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini dibangun tinggi adalah karena bagi masyarakat Madura Langgar adalah Bangunan Suci sehingga peletakan yang demikian adalah dalam rangka memuliakan bangunan tempat ibadah tersebut.

Adapun detail-detail bangunan yang membuat Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini terlihat mewah, adanya kolom-kolom yang menempel pada dinding atau yang disebut dengan *Pilaster*.

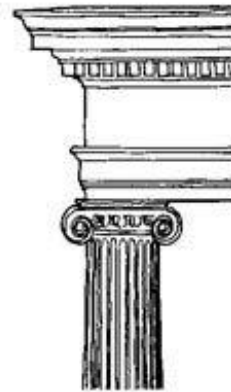


---

<sup>116</sup> Djoko Soekiman, "Kebudayaan Indies dari Zaman Kompeni sampai Zaman Revolusi" (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 109.

*Pilaster* merupakan elemen arsitektural klasik yang terlihat seperti kolom namun sebenarnya hanya berfungsi sebagai ragam hias atau ornament untuk menunjukkan bagian dinding yang dibuat maju.<sup>117</sup> *Pilaster* pada bangunan Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini berbentuk persegi Panjang dan menempel di tembok.

Kemudian ukiran-ukiran yang mengelilingi bangunan ini juga memperindah bentuk Langgar Seppoh Bangkalan Madura,



#### **D. Unsur Madura**

Konsep Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini sudah pastinya tidak terlepas dari budaya-budaya sekitar yang mempengaruhi dalam proses pembangunan dan perkembangannya. Identitas madura yang dapat ditemukan pada Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini seperti:

---

<sup>117</sup> Mufti Ali Nasution, Effendi Nurzal "Arsitektur Pada Bangunan" *Rumoh*, Vol. 9 No. 18 (2019), 65..

## 1. Serambi Langgar

Fungsi serambi Langgar Seppoh Bangkalan Madura seperti langgar madura pada umumnya, yakni untuk menjamu dan biasanya sebagai tempat untuk menginap. Di serambi ini pula para tamu singgah untuk memastikan apakah di dalam rumah terdapat kepala keluarga atau saudara laki-laki yang bisa ditemui, sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat madura mengguakan serambi dengan fungsi demikian.

## 2. Langgar Dibangun Lebih Tinggi

Wujud dari ketaatan beragama masyarakat madura bisa dilihat dari cara mereka memuliakan langgar, bangunan tempat ibadah tersebut dibangun lebih awal untuk memberikan pesan bahwa segala sesuatu harus dimulai untuk allah. Kemudian letaknya yang lebih tinggi adalah bentuk penghormatan masyarakat terhadap langgar karena bagi mereka bangunan tersebut adalah tempat untuk beribadah atau lebih jauh sebagai tempat manusia berkomunikasi dengan tuhan.

## **E. Kaligrafi Sebagai Kesenian Islam**

Pada bagian mihrab Langgar Seppoh Bangkalan Madura, terdapat kaligrafi yang berbentuk bunga, menandakan bahwa kesenian Islam dalam hal ini juga ikut berpartisipasi dalam keindahan bangunan tersebut.



Kaligrafi tersebut diukir dengan indah oleh R.A Sosrodiputro yang bertuliskan lafadz Allah dan Muhammad pada bagian sisi atas, kemudian bagian tengah tertulis Allah, dan di bagian bawahnya Abduhu wa Rasuluhu yang berarti hambanya dan rasulnya. Pada sisi kanan terdapat nama Abu Bakar dan Umar, dan di sisi yang sebelah kiri Utsman dan Ali.

Di Indonesia kehadiran kaligrafi sejalan dengan masuknya Islam di Indonesia yang dimulai dari pesisir, dalam konteks ini Madura sebagai pulau

yang berdekatan dengan laut menjadi tempat pembibitan seni Kaligrafi ini.<sup>118</sup> Kaligrafi mengalami perjalanan Panjang, bermula dari pahatan pada nisan makam-makam kuno yang kemudian berkembang pada medium-medium lain. Salah satu ciri kesenian Islam adalah adanya jalinan yang harmonis antara kesenian ornament dengan seni arsitektur yang salah satunya berwujud pada bentuk ukiran-ukiran.

Menurut Ismail Raji Al Faruqi salah seorang cendekiawan muslim mengatakan, Kaligrafi tidak hanya sekedar tambahan pada bangunan juga bukan hiasan yang tidak punya nilai atau sekedar pengisi ruang kosong. Lebih dari pada itu bahwa kaligrafi berfungsi sebagai pengingat ketauhidan, memiliki nilai spiritual, dan memperindah bangunan.<sup>119</sup>

Dalam Mihrab Langgar Seppoh Bangkalan Madura ini, Kaligrafi menggunakan gaya *Tsuluts*. Ciri-ciri kaligrafi *Tsuluts* ini adalah gayanya yang lentur, huruf-hurufnya berada pada ruang yang sempit, dan biasa dikombinasikan dengan bentuk kerucut, persegi panjang, bujur sangkar, belah ketupat, bulat, atau oval. Gaya kaligrafi ini sering dijumpai di dinding-dinding tempat ibadah Islam.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Siti Nyaik Wulandari, dkk “Analisis Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kaligrafi (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas IX C di MTs Ponpes Syafa’aturrasul)” *JOM FTK UNIKS Vol.2, No. 2 (2021)*, 66.

<sup>119</sup> Abdul Somad, “Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi di Dinding Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2006), 28-31.

<sup>120</sup> Anandastoon, “Jenis-Jenis Kaligrafi Arab” dalam <https://anandastoon.com/pojok-akidah/seni-Islam/jenis-jenis-kaligrafi-arab/> (25 Juni 2022)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Langgar Seppoh Bangkalan Madura diperkirakan berdiri sebelum tahun 1920, didirikan oleh R.A Sosrodiputro salah seorang bangsawan sekaligus pejabat Bangkalan di eranya. Pendirian langgar ini disamping sudah menjadi tradisi dalam masyarakat madura, juga untuk memfasilitasi para ulama Bangkalan untuk bermusyawarah.
2. Fungsi Langgar Seppoh Bangkalan Madura tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah saja namun juga untuk menerima dan menginap tamu.
3. Terdapat akulturasi antara gaya arsitektur kolonial, jawa serta madura. Dilihat dari atap serta ornament yang menempel padanya, kemudian detail-detail bangunan, serambi dan posisi langgar yang dibangun lebih tinggi daripada rumah tinggal.

#### **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian ada beberapa saran yang disampaikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Langgar Seppoh Bangkalan Madura adalah Langgar yang sangat bernilai sejarah, struktur bangunannya yang tidak seperti Langgar Madura pada umumnya merupakan sesuatu yang unik dan harus dijaga bersama-sama. Islam dalam hal ini tidak ada ketentuan khusus dalam hal membangun

tempat ibadah, selama tidak melenceng dari syariat maka itu sah-sah saja. Pentingnya kesadaran masyarakat akan sejarah juga diperlukan agar perubahan-perubahan pada Langgar Seppoh Bangkalan Madura tidak menghilangkan nilai-nilai tersebut.

2. Penelitian terkait akulturasi bangunan telah banyak dilakukan, namun terkhusus untuk tempat ibadah Islam sangat minim. Maka kiranya dengan penelitian ini akan menambah semangat untuk peneliti lain meneliti Langgar-Langgar khususnya di Indonesia.
3. Dalam penilitan ini masih terdapat banyak kekurangan terlebih untuk data-data yang diperoleh, sejauh ini penulis bergantung pada beberapa sumber dan narasumber sehingga dalam penelitian ini penulis mengalami sedikit kesulitan. Harapan penulis, kiranya peneliti lain bisa melanjutkan penelitian ini dengan mencari sumber-sumber yang lebih banyak.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dyan. "Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura." *Jurnal Arsitektur NALARs Vol. 19, No. 2*, 2020.
- Ahmad Putra, Prasetyo Rumandor. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial." *Tasamuh Vol. 17, No. 1*, 2019.
- Amrullah, Afif. "Islam di Madura." *Islamuna Vol 2, No. 1*, 2015.
- Anandastoon. *Jenis-Jenis Kaligrafi*. 4 16, 2015. <https://anandastoon.com/pojok-akidah/seni-Islam/jenis-jenis-kaligrafi-arab/> (accessed 6 25, 2022).
- Arba'in, Hadits. *Hadits ke 15: Barangsiapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir*. 4 2018, 2018. <https://haditsarbain.com/hadits/barangsiapa-beriman-kepada-allah-dan-hari-akhir/> (accessed 6 7, 2022).
- Atika, Mery. "Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak di Madura." *Personifikasi Vol. 10, No. 2*, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta : PPIM, 2017.
- Badrudin. "Antara Islam dan Kebudayaan." *FILSAFAT ISLAM: HISTORISITAS DAN AKTUALITAS*, n.d.
- Bayu Hermawan, Yulianto P. Prihatmaji. "Perkembangan bentuk Atap Rumah Tradisional Jawa." *Senada Vol. 2*, 2019.
- Budaya, Pamong. *Mengenal Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa : Mustaka, Sirah, dan Sirah Gada*. 6 24, 2021.  
[https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Mustaka-Sirah-dan-Sirah-Gada#:~:text=Mustaka%20\(bahasa%20Jawa%20yang%20berarti,bangunan%20dengan%20bentuk%20atap%20tajug](https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Mustaka-Sirah-dan-Sirah-Gada#:~:text=Mustaka%20(bahasa%20Jawa%20yang%20berarti,bangunan%20dengan%20bentuk%20atap%20tajug) (accessed 6 22, 2022).
- Cakraadingrat, Raden Panji Abdul Hamid Mustari, interview by Abu Hafid Al Ghalayani. *Silsilah Keturunan R.A Sosro Adi Putro* (Desember 22, 2021).



- Collections), Leiden University Libraries Digital. *KITLV A676 - Woning te Bangkalan*. 2006. Leiden University Libraries Digital Collections, "KITLV A676 - [https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/770652?solr\\_nav%5Bid%5D=51a3cd4f9ff20bcee6cc&solr\\_nav%5Bpage%5D=2&solr\\_nav%5Boffset%5D=11](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/770652?solr_nav%5Bid%5D=51a3cd4f9ff20bcee6cc&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=11) (accessed Maret 22, 2022).
- Dafrina, Armelia. "Identifikasi Bangunan Kolonial pada Hunian di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebagai Aset Heritage." *Serambi Engineering Vol. 7, No. 2*, 2022.
- Darmawanto, Eko. "Estetika dan Simbol dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat." *Catharsis: Journal of Arts Education Vol. 4, No. 2*, 2015.
- Dimas Wihardyanto, Sudaryono. "Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dalam Konteks Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu." *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, Vol. 7 No. 1*, 2020.
- Djudjun Rusmiatmoko, L.M.F Purwanto. "Filsafat Ilmu Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan Sobokartti Semarang." *Kolaborasi Jurnal Arsitektur Vol. 2, No. 2*, 2021.
- Faruk, Umar. *Institusi-Institusi dalam Khazanah Budaya KeIslaman Madura*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Fattah, Zainal. *Sedjarah Tranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan: The Paragon Press, 1951.
- Fauziyah, Lisa. "Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang, Madura (Studi Kasus Desa Jukong dan Desa Labang)." *Aristektur E-Journal Vol. 2, No. 1*, 2009.
- Gultom, Adam Zaki. "Kebudayaan Indis Sebagai Warisan Budaya Era Kolonial." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage, Vol. 1, No. 1*, 2020.
- Gultom, Adam Zaki. "Kebudayaan Indis Sebagai Warisan Budaya Era Kolonial" ."  
*Warisan: Journal of History and Cultural Heritage, Vol. 1, No. 1*, 2020.

- Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Haryanto, Rudy. "Dzikir: Psikoterapi dalam Perspektif Islam." *Al-Ihkam Vol. 9, No. 2*, 2014.
- Hasan, Nor. "'Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)." *Karsa, Vol. 13, No. 1*, 2008: 72.
- Hastijanti, Retno. "Pengaruh Ritual Carok Terhadap Pemukiman Tradisional Madura." *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1*, 2005.
- Heri Harmanto, Adinda Septi Hendriani. "Menelusuri Jejak Arsitektur Langgar di Wonosobo." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, Vol. 8 No. 3*, 2021.
- Hidayati, Tatik. "Perempuan Madura Antara Tradisi dan Industrialisasi." *Karsa, Vol. 16, No. 2*, 2009.
- Istiqomah, Ida. *Akulturasinya Budaya Pada Arsitektur Langgar Dhuwur Tegal*. Skripsi, Purwokerti: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2021.
- Iswanto, Danoe. "Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru." *Enclosure Vol 7, No. 2*, 2008.
- Izzati., Huzna. "Akulturasinya Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantaradi Masjid Cipaganti Bandung." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 16 No. 2*, 2021.
- K, R. Ismunandar. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 1990.
- Kholis, Ahmad Nur. *Kobhung dalam Budaya Madura: Fungsi Sosial, Ekonomi, dan Agama*. 10 5, 2019. <https://www.nu.or.id/opini/kobhung-dalam-budaya-madura-fungsi-sosial-ekonomi-dan-agama-Esj4b> (accessed 4 22, 2022).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- . *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press, 1990.

- Leiden, Universiteit. *KITLV A676 - Woning Te Bangkalan*. 2006. Leiden University Libraries Digital Collections, "KITLV A676  
[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/770652?solr\\_nav%5Bid%5D=51a3cd4f9ff20bcee6cc&solr\\_nav%5Bpage%5D=2&solr\\_nav%5Boffset%5D=11](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/770652?solr_nav%5Bid%5D=51a3cd4f9ff20bcee6cc&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=11) (accessed Maret 16, 2022).
- Madura, Radar. *Madura sebagai Lumbung Khazanah Lokal (Tafsir Kosmologis)*. 4 29, 2018. <https://radarmadura.jawapos.com/nasional/29/04/2018/madura-sebagai-lumbung-khazanah-lokal-tafsirkosmologis/#:~:text=Kebiasaan%20masyarakat%20Madura%2C%20menjamu%20tamu,tanda%20> (accessed 6 4, 2022).
- Mawardi, Kholid. "Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa." *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 1*, 2014: 53.
- Mohsi. "Langghar, Khopung, dan Bhaqaf: Konservasi Kebudayaan Khazanah KeIslaman Madura." *Sabda, Vol. 14, No. 1*, 2019: 15.
- Mufti Ali Nasution, Effendi Nurzal. "Arsitektur Pada Bangunan." *Rumoh, Vol. 9 No. 18*, 2019.
- Muhammad Anas Ma'arif, Muhammad Husnur Rofiq. "Dzikir dan Fikir sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi." *Tadrib, Vol. V, No. 1*, 2019.
- Mujabuddawat, Muhammad Al. "Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuno." *Kapata Arkeologi, Vol. 11 No. 2*, 2015.
- Murti., Desy Ayu Krisnha. "Langgam Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sebagai Akulturasi Arsitektur dari Masa Kedatangan Hindu, Budha, Islam Hingga Belanda" *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan . (JUARA) Vol. 3, No. 1*, 2020: 25.
- Nadhil Tamim, Indung Sitti Fatimah, Akhmad Arifin Hadi. "Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia." *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan, Vol. 10, No. 1*, 2020: 49.
- Pitana., Titis S. "Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa." *Gema Teknik, Vol. 2, No. 9*, 2007.

- Pongsibanne, Lebba Kadore. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Pradana., Mahatva Yoga Adi. "Relasi Sosial Politik dan Sesepeuh Desa Melalui Langgar di Kabupaten Malang." *Jurnal Sosial Agama Vol. 13, No. 1*, 2019.
- Prastiwi, Resti Eka. "Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942." *Journal of Indonesian History, Vol. 8, No. 1*, 2019.
- Pribadi, Hariyadi, interview by Abu Hafid Al Ghalayani. *Sejarah dan Arsitektur Langgar Seppo Bangkalan 1920-2022* (Desember 22, 2021).
- Purnomo, Hery. "Gaya Arsitektur Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate." *Media Matrasain Vol. 14, No. 1*, 2017.
- Resti Eka Prastiwi, Ufi Saraswati, dan Nina Witasari. "Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942." *Journal of Indonesian History, Vol. 8, No. 1*, 2019: 91.
- Rifki, Mohammad. *Menghormati Tamu: Antara Orang Madura dan Gus Dur*. 12 13, 2018. <https://alif.id/read/mohammad-rifki/menghormati-tamu-antara-orang-madura-dan-gus-dur-b213720p/> (accessed 6 7, 2022).
- Rizal Wahyu B. P, Siti Maimunah. "Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri: Tinjauan Seni Bangunan, Ragam Hias dan Makna Simbolik." *Jurnal Seni Rupa, Vol. 7, No. 2*, 2009.
- Rusdi Tjahjono, Joko Triwinarto. "Tipologi Konstruksi Tradisional Pada Cungkup Makam Prapen." *Journal RUAS, Vol. 2, No. 1*, 2004: 21.
- Sabarudin, Hidrochin, interview by Abu Hafid Al Ghalayani. *Sejarah dan Arsitektur Langgar Seppo Bangkalan Madura 1920-2022* (Februari 14, 2022).
- Siregar, Miko. *Antropologi Budaya*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2008.
- Soekarno, Pipiet Gayatri. "Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun." *Arsitektur e-Journal, Vol.7 No. 1*, 2014.
- Somad, Abdul. *Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi di Dinding Masjid Agung Kebayoran Baru*

Jakarta). Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Adab dan Humaniora, 2006.

Subarkah, Muhammad. *Buya Hamka: Islam di Madura (Bagian 1)*. 5 1, 2020. <https://www.republika.co.id/berita/q9mtsk385/buya-hamka-Islam-di-madura-bagian-1> (accessed 4 13, 2022).

Syamsudin. *Nilai-Nilai Sufistik Keekerabatan Masyarakat Madura (Analisis Budaya Suguhan Makanan Ngakan Nase' bagi Kunjungan Tamu Keluarga Madura di Desa Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep)*. Skripsi, Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Ushuluddin Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, 2018.

Tulistyantoro, Lintu. "Makna Ruang Pada Tanean Lanjang di Madura." *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, 2005: 138.

Umi Khuzairah. *Majelis Tamru (Ta'lim Wal Maulid Roudhotul Ulum) Pengajian kitab Nadzam Safinah Al Najah menggunakan Media Seni Budaya Hadrah di Probolinggo*. Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, 2021.

Wahyudi, Muhtar. *Madura: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*. Madura: Puskakom Publik Bekerjasama dengan Penerbit Elmatra, 2015.

Wulandari, Siti Nyaik. "Analisis Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kaligrafi (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas IX C di MTs Ponpes Syafa'aturrasul)." *JOM FTK UNIKS Vol.2, No. 2*, 2021.

Yunianti, Esterica. "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta." *Catharsis: Journal Of Arts Education*, Vol. 4, No. 1, 2015.

Yunianti, Esterica. "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta." *Catharsis: Journal of Arts Education Vol. 4, No. 1*, 2015.